

**FAKTOR IDIOSINKRATIK JOE BIDEN TERHADAP
KEBIJAKANNYA TERKAIT IMIGRAN ILEGAL DI
PERBATASAN AMERIKA - MEKSIKO
2021-2024**

(Skripsi)

Oleh

**AULIA HUMAIRAH
(2056071014)**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

FAKTOR IDIOSINKRATIK JOE BIDEN TERHADAP KEBIJAKANNYA TERKAIT IMIGRAN ILEGAL DI PERBATASAN AMERIKA – MEKSIKO 2021-2024

Oleh

AULIA HUMAIRAH

Perbatasan Amerika-Meksiko menjadi kawasan strategis yang berdampak pada keamanan nasional, kesejahteraan migran, serta arah kebijakan imigrasi Amerika Serikat. Pada periode kepemimpinan Presiden Joseph R. Biden (2021–2024), pemerintah menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan administrasi sebelumnya, terutama pada tantangan meningkatnya jumlah migran ilegal yang melintasi perbatasan. Kebijakan Biden dinilai lebih berorientasi pada nilai kemanusiaan dibandingkan pendahulunya, tetapi pelaksanaannya masih menunjukkan sikap yang inkonsisten.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis faktor idiosinkratik Presiden Biden dalam kebijakan imigrasi di perbatasan Amerika–Meksiko. Fokus penelitian adalah pengaruh karakter pribadi Biden terhadap arah dan strategi kebijakan imigrasinya sesuai enam indikator Margareth Hermann. Data diperoleh melalui studi literatur dari sumber sekunder, termasuk dokumen resmi, pemberitaan terpercaya, dan publikasi akademik yang kemudian dianalisis melalui teknik reduksi dan interpretasi.

Temuan menunjukkan bahwa kebijakan imigrasi Biden dipengaruhi oleh enam faktor idiosinkratik, yaitu nasionalisme, kepercayaan atas kemampuan mengendalikan peristiwa, kebutuhan afiliasi, kompleksitas konseptual, kebutuhan akan kekuasaan, dan ketidakpercayaan terhadap pihak lain. Faktor-faktor ini membentuk kebijakan yang adaptif, humanis, dan pragmatis, meskipun terlihat inkonsisten akibat tekanan politik dan keterbatasan struktural. Temuan ini juga menunjukkan bahwa dinamika kebijakan imigrasi pada era Biden merupakan hasil interaksi antara idealisme personal dan tuntutan politik serta administratif yang kompleks.

Kata kunci: Joe Biden, faktor idiosinkratik, kebijakan imigrasi, imigran ilegal, perbatasan AS–Meksiko

ABSTRACT**THE IDIOSYNCRATIC FACTORS OF JOE BIDEN IN HIS POLICIES
REGARDING ILLEGAL IMMIGRANTS AT THE U.S.–MEXICO
BORDER 2021–2024****By****AULIA HUMAIRAH**

The U.S.-Mexico border became a strategic area that impacted national security, migrant welfare, and the direction of United States immigration policy. During the leadership period of President Joseph R. Biden (2021–2024), the government faced different challenges compared to the previous administration, particularly the challenge of the increasing number of illegal migrants crossing the border. Biden's policies were considered more humanitarian-oriented than his predecessor's, yet their implementation still showed an inconsistent stance. This research used a qualitative approach with a case study method to analyze President Biden's idiosyncratic factors in immigration policy at the U.S.–Mexico border. The research focused on the influence of Biden's personal character on his immigration policy direction and strategy, in accordance with Margaret Hermann's six indicators. Data were obtained through literature studies from secondary sources, including official documents, reputable news reports, and academic publications, which were then analyzed through reduction and interpretation techniques. The findings showed that Biden's immigration policies were influenced by six idiosyncratic factors: nationalism, belief in the ability to control events, need for affiliation, conceptual complexity, need for power, and distrust of others. These factors shaped policies that were adaptive, humanitarian, and pragmatic, despite appearing inconsistent due to political pressure and structural constraints. The findings also demonstrated that the dynamics of immigration policy in the Biden era were the result of the interaction between personal idealism and complex political and administrative demands.

Keywords: Joe Biden, idiosyncratic factors, immigration policy, illegal immigrants, U.S.–Mexico border

**FAKTOR IDIOSINKRATIK JOE BIDEN TERHADAP
KEBIJAKANNYA TERKAIT IMIGRAN ILEGAL
DI PERBATASAN AMERIKA - MEKSIKO
2021-2024**

Oleh

AULIA HUMAIRAH

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **FAKTOR IDIOSINKRATIK JOE BIDEN
TERKAIT KEBIJAKANNYA TERHADAP
IMIGRAN ILEGAL DI PERBATASAN
AMERIKA – MEKSIKO TAHUN 2021 -
2024**

Nama Mahasiswa : **Aulia Humairah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2056071014**

Jurusan : **Hubungan Internasional**


Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Astiwi Inayah, S.I.P., M.A.
NIP. 199105022020122020

Khairunnisa Simbolon, S.I.P., M.A.
NIP. 199209262024092001

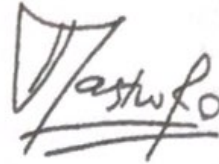
2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Simon Sumajoyo H. S.A.N., M.P.A.
NIP. 1981062820050111003

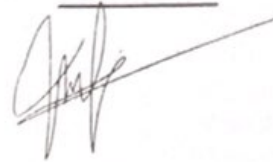
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Astiwi Inayah, S.IP., M.A.



Sekretaris : Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A.




Penguji Utama : Luerdi, S.IP., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik




Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si.
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 15 Januari 2026

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali, arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 15 Januari 2026
Yang membuat pertanyaan,



Aulia Humairah
NPM 2056071014

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Aulia Humairah, lahir di Jakarta, pada tanggal 11 Juni 2000 yang merupakan anak pertama dan terakhir dari pasangan Bapak (Alm) Drs. Firdaus Anwar dan (Almh) Dra. Rusmaniari. Penulis memulai jenjang pendidikannya sebagai pelajar usia dini di TK Kartika X-2, Jakarta pada tahun 2004 – 2006. Kemudian, melanjutkan sekolah ke Sekolah Dasar Negeri 09 Pesanggrahan, Jakarta pada tahun 2006 – 2012. Setelah menempuh jenjang pendidikan dasar, penulis melanjutkan ke SMPN 177 Jakarta pada tahun 2012-2015 dan dilanjut menempuh sekolah menengah atas di SMAN 108 Jakarta pada tahun 2015 – 2018.

Pada tahun 2019 penulis sempat berkuliah di Universitas Pancasila dengan jurusan Psikologi, namun, penulis melanjutkan perkuliahan di tahun berikutnya di Universitas Lampung dengan jurusan Hubungan Internasional setelah diterima melalui seleksi masuk mandiri SMPPTN Barat 2020. Penulis memiliki pengalaman magang, pekerja kontrak, dan sebagai pekerja lepas selama kuliah dari tahun 2021 hingga 2026. Magang wajib yang diikuti penulis adalah ketika semester 5 dan 6, yaitu saat mengikuti Magang Merdeka Periode 3 dan 4 di perusahaan *Startup* Vocasia dan StickEarn (PT. Paragon Pratama Teknologi). Selama menjalani pengalaman profesional, penulis aktif berkontribusi pada perusahaan berbasis teknologi dan pendidikan, khususnya pada bidang pemasaran dan pengembangan.

MOTO

— Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

— *(QS. Al-Baqarah [2]: 286)*

— Semua saya rencanakan, semua saya kejar karena saya tahu saya kalau saya enggak kejar, saya ga akan kemana mana karena saya bukan siapa siapa.

— Retno Marsudi

— Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar.
Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha.

— Bacharuddin Jusuf Habibie

PERSEMBAHAN

Teruntuk Almarhum Papa dan Almarhumah Mama tersayang

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat anugerah, rahmat, dan ridho-Nya, skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul Faktor Idiosinkratik Joe Biden Terhadap Kebijakannya Terkait Imigran Ilegal di Perbatasan Amerika – Meksiko 2021 - 2024 merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Anna Gustiana Zainal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Dr.Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;
3. Mba Astiwi Inayah, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan karya tulis ini. Segala ilmu, masukan, dan kesabaran yang telah Mba Astiwi Inayah berikan sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini hingga usai. Terima kasih atas semua arahan dan masukan yang diberikan kepada penulis dalam membatu penulisan skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Mba Khairunnisa Simbolon S.IP., M. A., selaku Dosen Pembimbing Pendamping, yang dengan tulus hati dan penuh komitmen memberikan koreksi, saran, serta masukan yang sangat detail. Senantiasa meluangkan waktu di tengah kesibukan untuk menanggapi setiap perkembangan tugas ini, bahkan ketika penulis merasa ragu dan kesulitan. Serta dukungan menjadi salah satu penyemangat bagi penulis untuk terus maju dan menyelesaikan penelitian.
5. Bapak Luerdi, S.IP., M. Si., selaku Dosen Penguji, yang telah memberikan arahan dan masukan yang selalu relevan dan selaras dengan fokus topik penelitian penulis. Saran-saran yang Bapak berikan sangat membantu dalam memperkuat substansi penulisan skripsi ini.

6. Seluruh dosen dan staf Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, yang telah banyak memberikan ilmu, waktu, tenaga, bantuan, serta kemudahan dalam proses akademik maupun administrasi penulis dari awal masa perkuliahan hingga penulisan skripsi.
7. Kedua orang tua penulis yang telah berpulang, mama Rus dan papa Fir, terima kasih atas segala cinta, doa, dan pengorbanan tulus yang tak pernah putus untuk penulis, walaupun sangat disayangkan tidak dapat melihat secara langsung hingga lulus S1. Dukungan dan ridha kalian menjadi kekuatan terbesar dalam setiap langkah penulis.
8. Kepada 12 anak buluku tersayang, cipin, bubu, dede, oreo, kucril, tameng, beling, milo, lolo, lily, apo, (alm) oni, (alm) langlang, item, (alm) oren, dsb, terima kasih sudah selalu menghibur melalui vidio maupun secara langsung.
9. Seluruh teman-teman dan sahabat dari jaman sekolah SD – SMA, di waktu *Gapyear*, kuliah di Univ Pancasila, serta teman-teman kantor, Tita, Eko, Sunny, Yolanda, Nia, Andy, Farhan, Fauzi, Aditya, Dina, Amel, Bella, Grace, dan lain-lain yang tidak dapat disebutkan satu-satu, terima kasih untuk dukungan moral terbaiknya.
10. Seluruh saudara dan kerabat dekat keluarga, tante, om, dan sepupu-sepupu, terima kasih banyak untuk dukungan moral dan finansial selama ini.
11. Seluruh teman-teman dan sahabat-sahabat Angkatan 2020 Hubungan Internasional Unila, terima kasih sudah menemani perjalanan penulis hingga akhir.
12. Untuk diri penulis sendiri, terima kasih sudah selalu kuat menghadapi cobaan dan tantangan yang datang, serta selalu ingin untuk belajar lebih baik lagi.

Bandar Lampung, 15 Januari 2026

Aulia Humairah
NPM 2056071014

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR SINGKATAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Penelitian Terdahulu	16
2.2 Landasan Teoritis	22
2.2.1 Teori Idiosinkratik	23
2.2.3 Kerangka Pemikiran	29
III. METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Jenis Penelitian.....	31
3.2 Fokus Penelitian.....	32
3.3. Sumber Data	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.5 Teknik Analisis Data.....	35
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	39
4.1. Perbatasan Amerika - Meksiko.....	39
4.1.1 Kebijakan Imigrasi di Amerika Serikat dan Kerangka Hukum	40
4.1.2 Kebijakan Joe Biden Terhadap Imigran dan Perbatasan (2021-2024)	47
4.2 Faktor Idiosinkratik Joe Biden.....	56

4.2.1 Nasionalisme.....	62
4.2.2 Kepercayaan Atas Kontrol Peristiwa.....	67
4.2.3 Kebutuhan untuk Berkuasa.....	71
4.2.4 Kebutuhan akan Afiliasi	75
4.2.5 Kompleksitas Konseptual	80
4.2.6 Ketidakpercayaan Terhadap Orang Lain	83
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Pengurangan dan Pendapatan Negara dari Imigran.....	4
Tabel 4. 1 Perbandingan Konsistensi dan Inkonsistensi Joe Biden.....	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. 1 Populasi Imigran Ilegal Ketika Joe Biden menjabat.....	10
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	28

DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
OECD	: <i>Organization for Economic Co-operation and Development</i>
BLI	: <i>Better Life Index</i>
MPP	: <i>Migrant Protection Protocols</i>
DHS	: <i>Department of Homeland Security</i>
CBP	: <i>Customs and Border Protection</i>
CHNV	: <i>Cuba, Haiti, Nicaragua, Venezuela</i>
USCIS	: <i>United States Citizenship and Immigration Services</i>
DACA	: <i>Deferred Action for Childhood Arrivals</i>
ICE	: <i>Immigration and Customs Enforcement</i>
EO	: <i>Executive Order</i>
DreamAct	: <i>Development, Relief, and Education for Alien Minors Act</i>
VAWA	: <i>Violence Against Women Act</i>
DAPA	: <i>Deferred Action for Parents of Americans and Lawful Permanent Residents</i>
IRCA	: <i>Immigration Reform and Control Act of 1986</i>
IMMACT	: <i>Immigration Act of 1990 (Immigration and Nationality Act Amendments of 1990)</i>
IIRIRA	: <i>Illegal Immigration Reform and Immigrant Responsibility Act of 1996</i>
USRAP	: <i>United States Refugee Admissions Program</i>
DOJ	: <i>Department of Justice</i>

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Hadirnya era globalisasi, membuat banyak kemudahan untuk melakukan perubahan dan perpindahan, khususnya antar negara (Setiadi, 2015). *Council on Foreign Relations* mendefinisikan migrasi sebagai pergerakan individu atau kelompok dari tempat tinggal asal menuju lokasi baru. Perpindahan ini dapat terjadi secara domestik maupun internasional dan umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, dinamika politik, dan aspek sosial. Selain itu, faktor eksternal seperti bencana alam, konflik bersenjata, dan peluang ekonomi yang lebih baik juga sering menjadi pendorong utama migrasi yang bisa bersifat permanen maupun sementara (Kynsilehto, 2022; Wenden, 2023).

Dalam studi Hubungan Internasional, isu migrasi telah menjadi salah satu isu yang strategis karena sejak tahun 1990-an, isu migrasi mulai diakui sebagai fenomena multidimensional yang dapat meliputi berbagai aspek, seperti, krisis pengungsi, pengelolaan perbatasan, diaspora, transnasionalisme, hingga pengungsi akibat perubahan lingkungan (Wenden, 2023). *International Migration Outlook 2024 Report* mengatakan bahwa dimulai pada tahun 2022, aliran migrasi di seluruh dunia bertambah sebesar 6 juta imigran dan akan terus bertambah hingga tahun-tahun berikutnya. Hal ini terjadi karena salah satu faktor pemicunya adalah efek dari pemulihan pasca pandemi COVID-19 yang mana banyak tenaga kerja diberhentikan (OECD, 2024).

Selanjutnya, berdasarkan data yang dirilis dari *World Population Review 2024*, Amerika Serikat atau AS masih menjadi negara dengan jumlah imigran tertinggi di dunia. Diperkirakan sebanyak 50,6 juta penduduk, atau sekitar 15% dari total populasi yang mencapai 331,4 juta jiwa merupakan individu yang lahir di luar negeri. Besarnya angka populasi migran ini sudah terjadi sejak tahun 1965, yang mana jumlah imigran di Amerika Serikat mengalami kenaikan signifikan dengan peningkatan lebih dari 400% (Larasati, 2006). Salah satu pemicu awal naiknya gelombang ini adalah ketertarikan pada gaya hidup *American Dream* yang menjanjikan bagi setiap individu pada saat itu (Larasati, 2006). Keragaman populasi imigran di AS sangat mencolok, mencakup hampir seluruh negara di dunia. Meksiko menjadi negara asal utama imigran di Amerika Serikat dengan lebih dari 11 juta orang atau sekitar 25% dari total populasi imigran di negara tersebut (*World Migration Report 2024*, 2024).

Terdapat dua periode besar dalam pelaksanaan imigrasi di Amerika yang berpengaruh hingga saat ini, yaitu, Masa Migrasi Massal pada tahun 1880 – 1924 yang sebagian besar imigran berasal dari Eropa Selatan dan Timur, serta Gelombang Imigrasi Pasca 1965 yang didominasi oleh pendatang dari Amerika Latin dan Asia (Hirschman, 2006). Masing-masing dari periode ini telah menambahkan lebih dari 25 juta imigran dan hingga tahun 1900-an sampai abad ke-21, sekitar satu juta imigran tiba setiap tahunnya. Periode 1924-1965 adalah masa ketika kebijakan imigrasi AS terkenal sangat ketat. Awalnya, berdasarkan Amendemen 1965 terhadap Undang-Undang Imigrasi dan Kewarganegaraan (*Hart Celler-Act*), terdapat rencana yang bertujuan untuk menghapus kuota asal-usul nasional yang diberlakukan pada tahun 1920-an karena dianggap diskriminatif oleh keturunan imigran Eropa Selatan dan Timur, namun, nyatanya, perubahan ini membuka jalur bagi gelombang besar imigran lain dari Asia dan Amerika Latin. Pada periode yang sama, imigran dari Meksiko melonjak setelah *Bracero Program* atau program tenaga kerja sementara dihentikan pada tahun 1964.

Menurut laporan VOA Indonesia (2022), banyak dari warga Meksiko maupun negara lain, seperti Venezuela, Amerika Tengah, dan Karibia memutuskan untuk migrasi ke Amerika Serikat untuk mendapatkan status hidup yang lebih layak melalui perbatasan AS dan Meksiko. Namun, kejadian ini menimbulkan kekhawatiran sendiri pada warga Amerika Serikat dikarenakan imigran tidak hanya datang melalui cara yang legal atau patuh terhadap hukum yang berlaku, melainkan menurut *CHO Immigration Law*, terdapat imigran tanpa dokumen yang merujuk pada masuknya imigran AS secara ilegal atau melebihi masa berlaku visa, sehingga tidak memiliki izin tinggal maupun kerja yang sah dan berisiko dideportasi (Hwang Cho, 2022). Imigran tanpa dokumen (imigran ilegal) umumnya merujuk pada individu kelahiran luar negeri yang memasuki wilayah Amerika Serikat tanpa melalui prosedur pemeriksaan resmi, menetap melebihi masa berlaku visa, tidak memiliki izin tinggal permanen, atau tidak tercakup dalam kebijakan yang memberikan perlindungan hukum untuk menetap dalam jangka panjang atau memperoleh izin kerja (Suárez-Orozco et al., 2011).

Amerika Serikat bukan hanya merupakan negara dengan ekonomi kapitalis yang kuat dan berpengaruh, tetapi juga didukung oleh kelimpahan sumber daya alam, infrastruktur yang maju, serta tingkat produktivitas yang tinggi (Asri, 2015). Amerika Serikat juga memiliki peran sentris dalam berbagai bidang, khususnya ekonomi dan kesejahteraan manusia yang menjadikannya magnet bagi banyak imigran, baik legal maupun ilegal. Dikutip dari situs *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*¹, Amerika Serikat memiliki kinerja yang unggul dalam berbagai aspek kesejahteraan

¹ OECD adalah organisasi internasional yang bertujuan untuk menciptakan kebijakan yang lebih baik demi kehidupan yang lebih baik (Better Life Index) dengan mengukur suatu pembangunan dengan tujuh indikator, yaitu, perumahan, pendapatan, pekerjaan, kemasyarakatan, pendidikan, lingkungan, pemerintahan, kesehatan, kepuasan hidup, keamanan, dan keseimbangan waktu (Pratomo & Sumargo, 2016).

dibandingkan negara lain berdasarkan *Better Life Index 2024* (BLI). BLI menegaskan bahwa, AS memiliki rata-rata yang lebih unggul dalam hal pendapatan, pekerjaan, pendidikan, kualitas lingkungan, hubungan sosial, serta kepuasan hidup. Rata-rata pendapatan bersih rumah tangga yang disesuaikan per kapita di Amerika Serikat mencapai USD 51.147 per tahun (OECD, 2024). Keunggulan BLI ini juga menjadi 4omest penarik banyak imigran untuk mencari kehidupan yang lebih baik di Amerika Serikat.

Menurut laporan *Migration Policy Institute* (2024), imigran di Amerika Serikat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan memperluas jumlah tenaga kerja dan meningkatkan tingkat konsumsi. Selain itu, warga negara asing juga cenderung mendirikan usaha dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan penduduk asli Amerika Serikat. Dalam beberapa tahun terakhir, imigran berperan dalam pengembangan sekitar 30 persen di sektor industri strategis, serta mendirikan lebih dari 40 persen perusahaan yang masuk dalam daftar *Fortune 500* (Gelatt, 2024). Peningkatan jumlah imigran yang melebihi perkiraan turut mendorong pertumbuhan lapangan kerja dan produktivitas, serta diprediksi akan terus berlangsung dalam beberapa tahun ke depan.

Tabel 1.1 Peningkatan dan Pengurangan Pendapatan Negara dari Imigran

Tahun	Peningkatan Pendapatan Pajak Imigran (Miliar USD)	Peningkatan Pendapatan Ekonomi (Miliar USD)	Penurunan Defisit (Miliar USD)
2024	60	40	-30
2025	68	45	-35
2026	75	50	-40
2027	82	54	-45
2028	88	58	-50
2029	94	62	-55

Tahun	Peningkatan Pendapatan Pajak Imigran (Miliar USD)	Peningkatan Pendapatan Ekonomi (Miliar USD)	Penurunan Defisit (Miliar USD)
2030	100	66	-60
2031	106	70	-65
2032	112	74	-70
2033	118	78	-75
2034	124	82	-80

Sumber : Migration Policy Institute Report (2024), diolah oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa kontribusi ekonomi imigran terhadap Amerika Serikat menunjukkan tren yang terus meningkat sepanjang periode 2024-2034, baik dari sisi pendapatan pajak maupun aktivitas ekonomi, yang masing-masing naik secara konsisten setiap tahunnya. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa imigran tidak hanya berperan sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai aktor ekonomi yang mendorong pertumbuhan melalui konsumsi dan partisipasi dalam berbagai sektor. Selain itu, semakin besarnya penurunan defisit menunjukkan bahwa kontribusi tersebut memiliki implikasi fiskal yang positif dalam jangka panjang. Hal ini bertentangan dengan pandangan yang sering menganggap imigran sebagai beban ekonomi karena data memperlihatkan bahwa kehadiran mereka dapat memperkuat kapasitas ekonomi dan membantu stabilitas fiskal negara.

Sejalan dengan dampak positif yang diterima negara, dampak negatif juga muncul meski dalam jumlah yang sedikit. Isu migrasi tidak jarang dianggap sebagai faktor yang mendasari munculnya lembaga kriminal tertentu di AS, seperti mafia (Orrenius & Zafodny, 2019). Namun, studi tentang perilaku kriminal di kalangan imigran ilegal atau tanpa dokumen masih terbatas. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa imigran tanpa dokumen tersebut memiliki kecenderungan melakukan kejahatan yang lebih rendah dibandingkan penduduk asli AS, meskipun kemungkinan sedikit lebih tinggi dibandingkan imigran legal (Light et al., 2020)

Sebuah survei dari *Consulting Analytics US*, Gallup, mencatat peningkatan signifikan dalam persepsi masyarakat Amerika Serikat terhadap migran ilegal sebagai ancaman kritis bagi kepentingan nasional. Berdasarkan temuan survei tersebut, sebanyak 55% responden dewasa di Amerika Serikat menyatakan bahwa tingginya jumlah imigran yang masuk secara ilegal merupakan ancaman serius bagi kepentingan vital negara (Jones, 2024). Pandangan mengenai migran ilegal sebagai ancaman kritis rata-rata berdasarkan afiliasi politik. Namun, nyatanya, dalam sebuah laporan dari *Migration Policy Institute* (2024), imigran ilegal memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melakukan tindakan kriminal karena mereka menyadari adanya ancaman deportasi yang terus-menerus serta memiliki lebih banyak risiko dibandingkan kelompok lain apabila melanggar hukum (Soto, 2024). Berdasarkan data pekerja dewasa non-lansia pada tahun 2021, mayoritas tenaga kerja di Amerika Serikat berasal dari warga kelahiran AS sebesar 82%, sementara *naturalized citizens* dan *noncitizens* yang telah tinggal lebih dari lima tahun masing-masing sebesar 8%, serta *noncitizens* yang tinggal kurang dari lima tahun sebesar 1%. Data ini menunjukkan bahwa meskipun imigran non-warga negara bukan merupakan kelompok mayoritas dalam struktur tenaga kerja, mereka tetap memiliki peran yang signifikan dalam pasar kerja Amerika Serikat. Dengan kata lain, imigran berfungsi sebagai pelengkap penting dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja nasional. Selain menambah jumlah tenaga kerja, keberadaan imigran juga turut mengubah struktur demografis pasar tenaga kerja di Amerika Serikat menjadi lebih beragam. Keberagaman ini mencerminkan adanya segmentasi tenaga kerja, di mana kelompok imigran cenderung mengisi sektor-sektor tertentu yang relatif kurang diminati oleh pekerja lokal. Hal ini terlihat pada tahun 2022, ketika *noncitizens* memiliki proporsi yang lebih tinggi dalam pekerjaan jasa sebesar 25%, konstruksi sebesar 14%, serta transportasi dan pemindahan barang sebesar 9% dibandingkan dengan warga negara kelahiran AS (Pillai & Artiga, 2023).

Berdasarkan penelitian Light, He, dan Robey (2020) di Texas periode 2012–2018, tidak ditemukan bukti bahwa imigran, termasuk imigran tidak berdokumen, memiliki tingkat kriminalitas yang lebih tinggi dibandingkan warga kelahiran

Amerika Serikat. Sebaliknya, tingkat kejahatan pada imigran tidak berdokumen justru tercatat paling rendah di hampir seluruh kategori. Pada kejahatan kekerasan, misalnya, angka kriminalitas warga kelahiran AS mencapai 213,0 per 100.000 penduduk, legal immigrants 185,3, sedangkan undocumented immigrants hanya 96,2. Pada kejahatan properti, angkanya masing-masing adalah 165,2; 98,2; dan 38,5 per 100.000 penduduk. Sementara itu, pada pelanggaran narkoba, warga kelahiran AS tercatat 337,2, legal immigrants 235,6, dan undocumented immigrants 136,0 per 100.000 penduduk. Temuan ini menunjukkan bahwa asumsi yang mengaitkan imigran dengan tingginya kriminalitas tidak sepenuhnya didukung oleh data empiris, karena justru kelompok imigran, khususnya yang tidak berdokumen, memiliki tingkat kriminalitas yang lebih rendah dibandingkan warga kelahiran AS. Pemerintah Amerika Serikat secara berkelanjutan menghadapi tantangan dalam menanggulangi imigran legal dan ilegal melalui berbagai kebijakan yang berubah seiring dinamika politik dan pergantian kepemimpinan atau kepala negara. Dalam tiga tahun terakhir, kebijakan imigrasi di bawah kepemimpinan Barack Obama, Donald Trump, hingga Joe Biden mengalami perubahan yang signifikan, terutama dalam isu imigran ilegal. Pada masa pemerintahan Joe Biden, jumlah imigran ilegal mengalami peningkatan yang drastis. Pada masa kepemimpinan Barack Obama (2009-2017), kebijakan imigrasi menjadi salah satu isu paling kompleks dan ketat dalam sejarah Amerika Serikat (Nowrasteh, 2017). Sebagai bagian dari upaya reformasi kebijakan, Presiden Obama berupaya menjadikan isu migrasi sebagai prioritas utama. Hal ini didorong oleh kegagalan kebijakan sebelumnya yang terhambat oleh berbagai kepentingan politik. Namun, upaya tersebut tidak sepenuhnya mendapat dukungan dari Kongres, sehingga banyak program yang dirancang bersama Senat mengalami hambatan dalam implementasinya (McCarthy, 2014).

Beberapa program yang dibentuk dan tidak berhasil diterima kongres adalah *DREAM Act* pada tahun 2010, yang bertujuan memberikan perlindungan hukum terhadap anak-anak imigran ilegal dari ancaman deportasi. Dua tahun kemudian, pemerintah meluncurkan program *Deferred Action for Childhood Arrivals (DACA)* yang berfungsi menunda tindakan deportasi terhadap individu yang tiba di AS saat masih anak-anak (diterima kongres, namun banyak dikritik karena dianggap tidak cukup melindungi keluarga serta tidak mencakup lebih banyak imigran muda). DACA juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa tanpa dokumen untuk memperoleh nomor Jaminan Sosial (*Social Security number*) dan mendapatkan surat izin mengemudi (Ballerini & Feldblum, 2021). Selanjutnya, pada tahun 2013, Obama kembali mengusulkan reformasi kebijakan imigrasi melalui proposal atau kerangka kebijakan *Gang of Eight*, yang dikutip dari *Center For Migration Studies* (2013), bertujuan untuk pembentukan jalur kewarganegaraan selama 13 tahun bagi pekerja ilegal serta pengalokasian dana sebesar 40 miliar USD untuk penguatan keamanan perbatasan. Di satu sisi, kebijakan Obama bertujuan melindungi imigran dan keluarga mereka dari deportasi, tetapi di sisi lain, Obama juga menerapkan tindakan tegas terhadap imigran ilegal dalam rangka menjaga keamanan nasional (Nowrasteh, 2017). Akibat pendekatan ini, Obama memperoleh julukan *Deporter-in-Chief* karena dianggap sebagai salah satu presiden yang paling ketat dalam menegakkan kebijakan deportasi di Amerika Serikat. Selanjutnya, periode kepemimpinan Donald Trump (2017–2020). Pemerintahannya diawali dengan kebijakan yang selaras dengan janji kampanye, yaitu, menekankan pembatasan imigrasi di Amerika Serikat. Trump mengusulkan berbagai langkah tegas, termasuk rencana untuk mendeportasi jutaan imigran tanpa dokumen, serta membangun tembok sepanjang 2.000 mil di perbatasan Amerika Serikat-Meksiko sebagai upaya untuk memperketat pengawasan terhadap arus migrasi (Bolter et al., 2022).

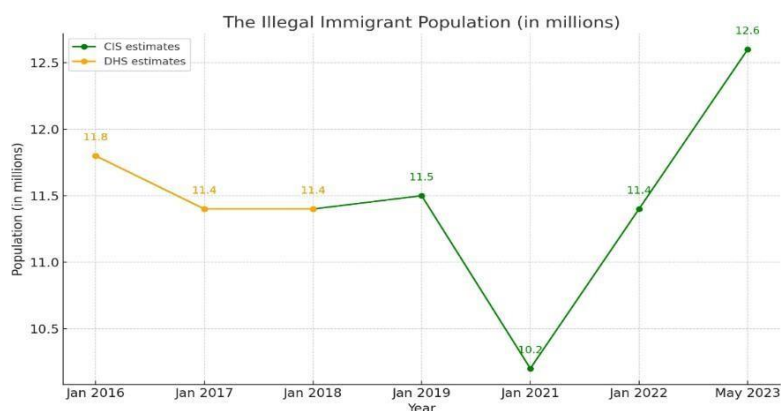
Pada tahun pertama dan setengah masa pemerintahannya, kebijakan imigrasi Trump berfokus pada penegakan hukum terhadap imigran yang sudah berada di dalam negeri, seperti *Travel Ban* (pelarangan warga negara dari negara mayoritas muslim untuk bepergian ke Amerika Serikat selama Sembilan puluh hari) dan pemberhentian program DACA selama enam bulan ke depan. Selanjutnya, pada pertengahan tahun 2018, fokus tersebut beralih ke pengamanan perbatasan dengan menerapkan berbagai perubahan kebijakan yang secara efektif membatasi akses terhadap sistem suaka di perbatasan barat daya Amerika Serikat. Kemudian, pada tahun 2019, Trump kembali untuk proses peningkatan kontrol terhadap daerah perbatasan AS - Meksiko dan mendeportasi migran ilegal dengan inisiasi program *zero-tolerance*. Pada awal 2020, ketika jumlah imigran yang ditangkap di perbatasan menurun dan peluang bagi imigran ilegal untuk tetap berada di AS semakin terbatas, pemerintah Trump kembali memfokuskan sumber daya penegakan hukum ke dalam negeri.

Prioritas utama saat itu adalah menindak yurisdiksi yang membatasi kerja sama dengan *Immigration and Customs Enforcement* (ICE), yang dikenal sebagai *sanctuary jurisdictions*. Namun, pada pertengahan Maret 2020, seiring dengan merebaknya pandemi *COVID-19*, ICE mengumumkan bahwa kebijakan penegakan hukum akan difokuskan pada individu yang dianggap mengancam keamanan publik serta mereka yang memiliki riwayat kriminal saja. Pada akhirnya, Trump menerapkan kebijakan strategis yang lebih luas untuk memperketat aturan imigrasi, termasuk membatasi akses terhadap suaka di perbatasan AS-Meksiko dengan menggunakan pandemi *COVID-19* sebagai dasar kebijakan yang dikenal sebagai Title 42, serta membatasi penerbitan visa bagi pekerja asing dan kartu hijau (Epstein, 2022). Selama empat tahun masa jabatannya, pemerintahan ini menerapkan 472 tindakan eksekutif yang memengaruhi kebijakan imigrasi di Amerika Serikat, serta mengusulkan 39 tindakan lainnya yang belum sempat direalisasikan hingga akhir masa pemerintahan.

Di tahun berikutnya, 2021, tepatnya tanggal 20 Januari 2021, AS mengalami pergantian atau transisi pemimpin negara dari sebelumnya Presiden Donald Trump menjadi Presiden Joe Biden. Transisi kepemimpinan ini membawa perubahan dalam berbagai kebijakan, salah satunya adalah kebijakan imigrasi. Pendekatan yang dilakukan oleh Presiden Joe Biden terhadap migran atau isu migrasi ini memakai perpaduan antara penegakan hukum dan pemberian jalur legal yang lebih luas bagi migran, serta dengan pendekatan yang lebih humanis dibanding pemerintahan sebelumnya (Debusmann Jr, 2024). Sebagai Presiden, Joe Biden berupaya mengubah pendekatan yang lebih restriktif dari pemerintahan sebelumnya menuju kebijakan yang lebih inklusif, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan politik dan operasional (Arbar, 2021). Pendekatan yang lebih inklusif dan manusiawi ini tidak terlepas dari latar belakang serta nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk pribadi Joe Biden.

Perubahan jumlah imigran legal dan ilegal yang fluktuatif sejak kepemimpinan Donald Trump hingga Joe Biden, memperumit tantangan migrasi, khususnya dengan meningkatnya imigran ilegal pada tahun 2023 (Warren, 2024). Perubahan jumlah imigran legal dan ilegal yang fluktuatif sejak kepemimpinan Donald Trump hingga Joe Biden semakin memperumit tantangan migrasi, khususnya dengan meningkatnya jumlah imigran ilegal pada tahun 2023. Data dari *U.S. Customs and Border Protection* menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 2,4 juta pertemuan (*encounters*) di perbatasan Amerika Serikat-Meksiko pada tahun tersebut, yang merupakan angka tertinggi dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai pemimpin global, presiden Amerika Serikat berperan penting dalam kebijakan migrasi dan pengambilan keputusan strategis yang dapat mencerminkan kebijakan nasional dalam merespons permasalahan yang ada. Karakter dan persepsi pemimpin sangat menentukan dalam perumusan kebijakan luar negeri, karena masing-masing pemimpin memiliki pendekatan dan penilaian yang berbeda terhadap dinamika global (Mirza, 2020). Kebijakan luar negeri yang efektif tidak lepas dari adanya tokoh yang mampu berfikir secara rasional dan visioner (Hudson & Day, 2019).

Imigran ilegal sering dikaitkan dengan berbagai implikasi sosial, ekonomi, serta keamanan yang memengaruhi kebijakan publik dan dinamika politik, contohnya, per tahun 2021, terdapat sekitar 10,2 juta imigran tanpa dokumen yang tinggal dan bekerja di berbagai komunitas di seluruh Amerika Serikat. Rata-rata mereka telah menetap di negara ini selama 16 tahun dan memiliki hubungan keluarga dengan jumlah yang sama, yaitu 10,2 juta anggota keluarga lainnya, seperti orang tua, kakek-nenek, dan saudara kandung (Peri & Zaior, 2021). Pada tahun 2023, lonjakan populasi imigran ilegal terjadi sebanyak 12,6 juta pada Mei 2024 yang naik 2,4 juta dari tahun 2021 (Camarota, 2023). Hal ini menjadi perhatian utama karena akan berpengaruh terhadap dinamika pasar tenaga kerja di Amerika Serikat.



Gambar 1. 1Populasi Imigran Ilegal Ketika Joe Biden menjabat

Sumber : *Department of Homeland Security and Center for Immigration Studies*

Pengalaman panjang Joe Biden dalam dunia politik telah membentuk ekspektasi besar dari masyarakat, khususnya di Amerika Serikat, terkait dengan kemampuannya dalam menangani isu migrasi. Sebagaimana dijelaskan oleh VOA News America, Biden memiliki lebih dari lima dekade pengalaman politik, yang dimulai sebagai senator termuda dari Delaware selama 36 tahun, kemudian menjabat sebagai wakil presiden dalam pemerintahan Barack Obama selama dua periode, sebelum akhirnya terpilih sebagai Presiden Amerika Serikat. Selama karir politiknya, Biden dikenal memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kemanusiaan, yang tercermin dalam berbagai kebijakan yang ia terapkan, termasuk dalam bidang migrasi.

Dalam hal ini, ia berfokus pada perluasan jalur legal bagi migran, yang mencakup penerbitan visa sementara, *Green Card*, serta program pemukiman kembali pengungsi (Christie et al., 2024).

Selain itu, ia juga berupaya memperbaiki sistem imigrasi yang telah usang dengan mengadopsi teknologi terbaru untuk meningkatkan efisiensi dalam pemrosesan kasus migrasi (Christie et al., 2024). Namun, pendekatan ini mendapat kritik dari berbagai pihak, seperti, kelompok advokasi imigran, mereka menilai kebijakan Biden masih terlalu ketat dalam memberika perlindungan kemanusiaan, sementara pihak yang lebih konservatif menuduh kebijakannya terlalu permisif dan memicu perbatasan yang terbuka (Christie et al., 2024). Meskipun demikian, Biden terus berusaha mengatasi tantangan ini dengan keterbatasan sistem yang ada dan kurangnya dukungan dari Kongres untuk melakukan reformasi menyeluruh.

Perjalanan Presiden Biden menuju kepemimpinan Amerika Serikat sangat kompleks, terutama dalam menghadapi isu migrasi. Pada awal masa pemerintahannya di tahun 2021, saat ia mulai menjabat di Gedung Putih, Biden langsung mengambil langkah tegas dengan memberhentikan kebijakan migrasi yang diterapkan oleh pemerintahan Trump. Alasan utama di balik keputusan ini adalah untuk mengembalikan pendekatan yang lebih berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan, dengan mengutamakan perlindungan bagi migran dan pengungsi (Aguilar, 2021). Langkah-langkah awalnya mencakup pengembalian perlindungan DACA (*Deferred Action for Childhood Arrivals*), penghentian pembangunan tembok perbatasan (Obrador, 2021), serta peninjauan kembali prioritas penegakan hukum imigrasi. Selain itu, Biden juga berencana untuk mengajukan rencana reformasi imigrasi yang mencakup jalur kewarganegaraan bagi imigran tanpa dokumen. Rencana ini diperkirakan akan menghadapi tantangan di Senat namun diharapkan memberikan bantuan segera bagi beberapa kelompok imigran.

Namun, beberapa bulan setelah memutuskan untuk menghapus kebijakan-kebijakan Donald Trump yang dianggap terlalu keras dan intoleran, pemerintahan Biden mulai mengadopsi kembali beberapa kebijakan tersebut akibat tekanan hukum dan tantangan praktis di lapangan. Misalnya, kebijakan 'Remain in Mexico' (*Migrant Protection Protocols*), yang mengharuskan migran menunggu proses suaka mereka di Meksiko, serta kebijakan *Title 42*, yang memungkinkan deportasi cepat untuk mencegah penyebaran COVID-19, diterapkan kembali, yang mana kebijakan-kebijakan tersebut dahulu diterapkan oleh Trump. Selain itu, Biden juga melanjutkan kebijakan penegakan hukum imigrasi yang memprioritaskan deportasi terhadap imigran dengan catatan kriminal walaupun dengan penyesuaian tertentu. Mengenai penghentian pembangunan tembok perbatasan, meskipun ada janji untuk menghentikan proyek tersebut, beberapa bagian tembok tetap dilanjutkan. Hal ini disebabkan oleh tekanan politik dan tantangan praktis terkait pengamanan perbatasan, yang menyebabkan pemerintahan Biden memutuskan untuk menyelesaikan pembangunan tembok pada bagian-bagian yang telah dimulai, dengan alasan efisiensi dan keamanan.

Kebijakan imigrasi yang diambil oleh Presiden Biden mencerminkan ketegangan antara niat untuk melaksanakan reformasi yang lebih humanis dengan realitas politik dan hukum yang memaksa pemerintah untuk menerapkan kebijakan yang lebih ketat dalam beberapa aspek. Ketegangan ini menunjukkan adanya dilema dan inkonsistensi dalam pengambilan keputusan terkait isu migrasi, yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini. Peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai kebijakan imigrasi Biden, khususnya terkait dengan faktor-faktor idiosinkratik yang memengaruhi proses pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, faktor-faktor tersebut meliputi nilai-nilai pribadi Presiden Biden, pengalaman politik yang dimilikinya, serta tekanan dari berbagai kelompok, baik di dalam maupun di luar pemerintahan. Faktor-faktor ini diyakini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan yang diambil, termasuk kebijakan dalam menangani imigran ilegal di perbatasan Amerika-Meksiko.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kebijakan imigrasi yang diterapkan oleh pemerintahan Joe Biden, di mana sebagian besar kebijakan tersebut merupakan adopsi dari kebijakan-kebijakan pendahulunya, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam faktor-faktor idiosinkratik yang memengaruhi keputusan Biden dalam mengadopsi kembali kebijakan-kebijakan tersebut. Juga, penelitian ini bertujuan untuk menggali alasan di balik keputusan Biden tersebut dan melihat bagaimana pengalaman politiknya, gaya kepemimpinan, serta kondisi politik dan sosial saat Presiden Biden menjabat dapat memengaruhi kebijakan yang diambil. Hal ini mengarah pada pertanyaan utama: **“Bagaimana faktor idiosinkratik Joe Biden memengaruhi kebijakan terkait imigran ilegal di perbatasan AS- Meksiko tahun 2021 - 2024?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama, yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan isu imigran ilegal di perbatasan Amerika-Meksiko 2021-2024
2. Menjelaskan faktor idiosinkratik Joe Biden yang dapat memengaruhi keputusan kebijakan luar negeri terkait imigran ilegal di perbatasan Amerika – Meksiko 2021 -2024

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah

- a) Manfaat Akademis: Memberikan kontribusi dalam studi Hubungan Internasional dengan menerapkan teori idiosinkratik untuk mengkaji kebijakan imigrasi Joe Biden terhadap perbatasan Amerika-Meksiko. Dengan menelusuri pengaruh faktor individu dalam proses pengambilan keputusan politik, penelitian ini memperkaya wawasan akademis mengenai peran karakteristik seorang pemimpin dalam merumuskan kebijakan luar negeri. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi riset selanjutnya yang berfokus pada keterkaitan

antara faktor idiosinkratik dan perkembangan kebijakan imigrasi di Amerika Serikat.

- b) Manfaat Praktis: Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengamat, praktisi, serta masyarakat dalam memahami dinamika kebijakan imigrasi Joe Biden, khususnya terkait perubahan, tantangan, dan dampaknya terhadap imigran ilegal di perbatasan Amerika-Meksiko. Dengan menyoroti faktor-faktor idiosinkratik yang mempengaruhi pengambilan keputusan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana karakteristik pribadi seorang pemimpin dapat membentuk kebijakan imigrasi dan mempengaruhi respons pemerintah terhadap isu perbatasan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum membahas lebih jauh tentang faktor idiosinkratik Joe Biden terkait kebijakan imigran ilegalnya di perbatasan AS-Meksiko, penting untuk melihat kajian-kajian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini. Penelitian tentang kebijakan imigrasi di bawah pemerintahan Presiden AS, termasuk pengaruh faktor-faktor pribadi terhadap pengambilan keputusan, telah banyak dilakukan. Namun, meskipun terdapat banyak kajian yang berfokus pada kebijakan imigrasi secara umum, penelitian yang mengidentifikasi secara mendalam faktor idiosinkratik Joe Biden dalam konteks ini masih terbatas.

Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi penelitian terdahulu yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana faktor individu dan karakteristik kepemimpinan mempengaruhi kebijakan, khususnya dalam konteks imigran ilegal. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang diolah oleh peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Cristy Sugiati tahun 2022 tentang Analisa Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terhadap Imigran Ilegal Meksiko Dalam Isu Perbatasan Pada Tahun 2017-2019 (Sugiati, 2022). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa kebijakan luar negeri Amerika Serikat di bawah pemerintahan Donald Trump pada periode 2017-2019, khususnya terkait imigran ilegal dari Meksiko, mendapatkan banyak kritik dan penolakan. Kebijakan yang bertujuan membatasi imigrasi dengan dalih menjaga keamanan nasional dan mengurangi tingkat pengangguran di dalam negeri, dianggap tidak selaras dengan nilai kebebasan yang menjadi landasan masyarakat Amerika Serikat.

Di sisi lain, langkah-langkah yang diterapkan, seperti kebijakan *zero tolerance* dan pembangunan tembok perbatasan, memicu kecemasan dari kelompok-kelompok advokasi hak asasi manusia serta komunitas imigran. Kebijakan tersebut dinilai menyimpang dari prinsip kemanusiaan dan berdampak negatif terhadap imigran yang telah menetap di Amerika Serikat, baik secara legal maupun ilegal.

2. Penelitian kedua adalah pada sebuah tesis yang ditulis oleh Larasati tahun 2006 tentang bagaimana kebijakan imigrasi memengaruhi imigran Meksiko yang masuk secara legal, termasuk dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang terkait dengan gelombang imigrasi ini (Larasati, 2006). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis-interpretatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan. Dalam tesisnya, ditemukan bahwa kebijakan imigrasi Amerika Serikat tidak sepenuhnya efektif dalam mencegah masuknya imigran ilegal, terutama dari Meksiko. Meskipun ada perubahan kebijakan yang menekankan pada keamanan nasional setelah peristiwa 11 September, dampaknya terhadap imigrasi ilegal tidak signifikan. Masalah ini diperparah oleh hubungan ekonomi antara AS dan Meksiko, yang mendorong migrasi. Kebijakan imigrasi yang ada sering kali bersifat reaktif dan tidak mempertimbangkan faktor sosial dan ekonomi yang lebih luas. Selain itu, ada paradoks antara kebijakan imigrasi dan nilai-nilai masyarakat Amerika yang terbuka, yang menciptakan siklus kemiskinan dan kejahatan.
3. Penelitian ketiga adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh Rihhadatul Aisy Az Zahra tahun 2024 (Zahra, 2024), tentang analisis kebijakan Presiden Joe Biden dalam menanggulangi kebijakan *Zero Tolerance* yang diterapkan oleh pemerintahan sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dan berfokus pada bagaimana faktor idiosinkratik Biden, termasuk nilai-nilai, pengalaman politik, dan ideologinya, memengaruhi keputusannya dalam kebijakan imigrasi. Studi ini juga mengkaji implikasi politik, sosial, dan etis dari penangguhan kebijakan tersebut dalam konteks kebijakan luar negeri AS. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori idiosinkratik yang menyoroti bagaimana karakteristik individu pemimpin, seperti, keyakinan pribadi, pengalaman hidup, dan latar belakang politik dapat memengaruhi pengambilan keputusan dalam kebijakan luar negeri dan domestik. Dalam penelitian ini,

terdapat temuan bahwa keputusan Biden untuk menanggukkan kebijakan *Zero Tolerance* tidak hanya didasarkan pada tekanan politik atau perubahan kebijakan imigrasi yang lebih luas, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pribadinya, seperti latar belakang keluarganya sebagai keturunan imigran Irlandia dan komitmennya terhadap hak asasi manusia. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa meskipun Biden berupaya melakukan reformasi kebijakan imigrasi, dalam praktiknya, terdapat tantangan dalam implementasi, termasuk tekanan politik domestik dan internasional yang membentuk keputusan akhirnya.

4. Penelitian keempat merupakan sebuah jurnal karya Isnaya Syahrana dan Nur Isdah Idris tahun (2024) tentang sekuritisasi imigrasi sebagai bagian dari kebijakan keamanan nasional AS, terutama setelah peristiwa 11 September 2001 (Syahrana & Idris, 2024). Dalam penelitian ini, imigrasi dikonstruksi sebagai ancaman keamanan yang menjustifikasi kebijakan ketat terhadap imigran. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menitikberatkan pada analisis perbandingan kebijakan imigrasi yang diterapkan pada masa pemerintahan Obama dan Trump. Dalam hal ini, ditemukan bahwa pemerintahan Obama menerapkan pendekatan yang lebih inklusif dengan program Deferred Action for Childhood Arrivals (DACA), yang memberikan perlindungan bagi imigran muda. Ini mencerminkan usaha untuk menyeimbangkan keamanan nasional dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sebaliknya, Trump mengambil pendekatan yang lebih ketat dengan memprioritaskan pembangunan tembok perbatasan serta kebijakan yang menguatkan persepsi imigrasi sebagai ancaman keamanan. Kebijakan Trump ini menciptakan ketegangan politik dalam negeri dan mempengaruhi citra Amerika Serikat secara internasional. Peralihan kebijakan imigrasi dari era Obama ke Trump mencerminkan kompleksitas dinamika politik, ekonomi, dan sosial di Amerika Serikat. Pergeseran ini tidak hanya memengaruhi kebijakan domestik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang diperjuangkan Amerika Serikat dalam kebijakan luar negeri dan hubungan Internasional.
5. Penelitian kelima adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh Ramanujan Radadur tahun 2009 tentang bagaimana imigrasi ilegal memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian Amerika Serikat (Nadadur, 2009).

Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik estimasi residu, estimasi berbasis penangkapan oleh *Immigration and Naturalization Service* (INS) atau *Department of Homeland Security* (DHS), dan metodologi berbasis survei. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa imigrasi ilegal di AS memiliki dampak ekonomi yang positif, terutama karena para imigran ilegal cenderung mengisi pekerjaan di sektor sekunder yang sering dihindari oleh pekerja lokal. Hal ini membantu menjaga harga konsumen tetap rendah dan meningkatkan produktivitas ekonomi. Meskipun demikian, imigran ilegal juga menimbulkan biaya fiskal yang signifikan, terutama dalam layanan kesehatan dan pendidikan, yang sebagian besar ditanggung oleh pemerintah negara bagian dan lokal. Kontribusi pajak dari imigran ilegal tidak sepenuhnya menutupi biaya yang mereka timbulkan. Oleh karena itu, meskipun ada manfaat ekonomi, ada juga tantangan fiskal yang memerlukan pengalokasian sumber daya yang lebih efisien antara pemerintah federal dan negara bagian.

6. Penelitian keenam adalah penelitian yang ditulis oleh Ikko Vidia Nandareska tahun 2018 tentang kebijakan kerja sama kontraterorisme Amerika-Arab Saudi pada masa pemerintahan Obama (Nandareska, 2018). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Teori yang digunakan adalah teori kepemimpinan Hermann dengan tipologi pemimpin konsiliator. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Obama memiliki lima indikator pemimpin konsiliator, yaitu, *low nationalism*, *low distrust of others*, *high need for affiliation*, *high conceptual complexity*, dan *little belief in own control*. Kepribadian ini memengaruhi pendekatannya dalam kerja sama kontraterorisme dengan Arab Saudi, yang lebih mengutamakan diplomasi, peningkatan kapabilitas mitra, dan menghindari pendekatan *hardpower*, seperti, era Bush. Obama juga lebih toleran terhadap peran Arab Saudi dalam keamanan regional meskipun negara tersebut memiliki rekam jejak yang kontroversial terkait terorisme.
7. Penelitian ketujuh adalah penelitian yang ditulis oleh Putri Rahmadhani, Apriwan, dan Virtuous Setyaka pada tahun 2023 tentang perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam menangani imigran ilegal di perbatasan dengan Meksiko (Rahmadhani et al., 2023). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori perubahan kebijakan luar negeri Jakob Gustavsson. Penelitian ini mengungkap bahwa perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam menangani imigran ilegal di perbatasan Meksiko dipengaruhi oleh

dinamika faktor domestik dan internasional. Faktor internasional terdiri dari unsur politik, seperti tekanan masyarakat internasional terhadap kebijakan imigrasi yang ketat, serta unsur ekonomi, seperti perbedaan upah antara Meksiko dan Amerika Serikat yang menarik imigran ilegal. Sementara itu, faktor domestik mencakup dinamika politik, termasuk perbedaan sikap antara Partai Demokrat dan Partai Republik terhadap kebijakan imigrasi, serta penolakan masyarakat terhadap aturan pemisahan keluarga dan kebijakan zero tolerance. Unsur ekonomi dalam faktor domestik berkaitan dengan dampak imigran ilegal terhadap persaingan tenaga kerja dan stabilitas sosial di Amerika Serikat. Penelitian ini menyoroiti bagaimana kebijakan yang diterapkan oleh Donald Trump dan Joe Biden dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut serta peran opini publik dalam mendorong perubahan kebijakan imigrasi.

8. Penelitian kedelapan adalah penelitian yang ditulis oleh Hartanto, A. L., Yusran, dan Awal, S. tahun 2022 tentang kebijakan Trump terkait pembangunan tembok perbatasan AS-Meksiko untuk mencegah imigrasi ilegal dan penyelundupan narkoba (Hartanto et al., 2022). Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa kebijakan Donald Trump terkait imigran ilegal dan penyelundupan narkoba merupakan masalah utama yang menjadi fokus serius karena isu tersebut mengganggu stabilitas keamanan nasional dan menyebabkan krisis di perbatasan AS-Meksiko.
9. Penelitian kesembilan adalah penelitian yang ditulis oleh Aldelita Putri Balqis Romulia tahun 2023 tentang perubahan dan perkembangan selama masa pemerintahan Presiden Donald Trump yang mencakup sekuritisasi imigrasi, pembangunan tembok perbatasan di sepanjang perbatasan selatan, dampak imigrasi terhadap ekonomi nasional, serta faktor politik dan ekonomi yang mempengaruhi perubahan kebijakan ini (Romulia, 2023).

Metode yang dipakai adalah kualitatif deskriptif. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa perubahan kebijakan imigrasi luar negeri Amerika Serikat

oleh Presiden Donald Trump dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial-politik dan ekonomi. Kebijakan ini bertujuan untuk melindungi standar upah minimum pekerja Amerika dari imigran ilegal dan kejahatan perusahaan Amerika yang memanipulasi upah rendah dalam ekonomi nasional AS.

Selain itu, reformasi kebijakan dalam program visa H-2B dilakukan untuk melindungi integritas program tersebut dari penipuan dan penyalahgunaan oleh imigran ilegal. Kebijakan ini juga merupakan respons terhadap kejahatan transnasional yang terkait dengan imigran ilegal dari negara-negara perbatasan selatan.

10. Penelitian kesepuluh adalah penelitian yang ditulis oleh Dr. Muhammad Umer Hayat dan Alina Zaid tahun 2021 tentang proses pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam kepemimpinan Amerika, dengan fokus pada strategi Presiden Joe Biden (Hayat & Zaid, 2021). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan berbasis teori kepemimpinan emosional dan faktor psikologis digital dalam pengambilan keputusan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Biden lebih mengandalkan faktor kognitif dibanding emosional, yang membuatnya dianggap lebih *politically correct*, namun, kurang mampu membangun koneksi emosional dengan audiens. Selain itu, kebijakan luar negerinya menunjukkan pola kesinambungan dengan administrasi sebelumnya, terutama dalam menjaga hubungan strategis dengan India untuk menyeimbangkan kekuatan China. Sementara itu, hubungan dengan Pakistan tetap kompleks, dipengaruhi oleh faktor geopolitik dan kedekatan negara tersebut dengan China.

Dari sepuluh penelitian terdahulu, terdapat perbedaan fokus dengan penelitian ini, walaupun ada beberapa kesamaan, terutama dalam menganalisis faktor idiosinkratik dalam kebijakan imigrasi AS. Beberapa penelitian telah membahas bagaimana karakter pemimpin, termasuk dalam pemerintahan Obama dan Trump, memengaruhi kebijakan imigrasi. Penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa aspek pribadi seorang presiden dapat berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri, termasuk dalam isu imigrasi. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kebijakan imigrasi AS secara umum, efektivitas penegakan hukum, dampak ekonomi, serta implikasi sosial dan keamanan nasional. Beberapa penelitian turut menyoroti strategi sekuritisasi yang diterapkan Trump serta perubahan kebijakan di era Biden,

termasuk bagaimana Biden pada awal pemerintahannya berusaha menghindari kebijakan Trump, namun kemudian mengimplementasikan kembali beberapa kebijakan tersebut.

Dalam hal ini, penelitian terdahulu bermanfaat bagi peneliti dengan memberikan celah penelitian (*research gap*) yang dapat ditindaklanjuti agar pembahasan topik ini semakin komprehensif. Penelitian-penelitian sebelumnya belum secara spesifik menganalisis bagaimana faktor idiosinkratik seorang presiden, dalam hal ini Joe Biden, berperan dalam pengambilan keputusan kebijakan imigrasi di perbatasan Amerika - Meksiko. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menyoroti faktor idiosinkratik Biden dalam merespons isu imigran ilegal di perbatasan AS-Meksiko yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan kajian pada kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam menangani imigran ilegal di perbatasan Amerika-Meksiko melalui lensa faktor idiosinkratik Joe Biden. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana faktor personal seorang presiden dapat membentuk keputusan kebijakan luar negeri, khususnya dalam isu imigrasi yang menjadi salah satu tantangan utama dalam pemerintahan Biden berdasarkan indikator-indikator yang telah teruji dari psikolog politik Amerika, yaitu, Margareth Hermann.

2.2 Landasan Teoritis

Dalam sub-bab ini, peneliti akan menggunakan teori sebagai dasar dan arah untuk membangun kerangka analisis penelitian. Peneliti akan menggunakan teori pendekatan idiosinkratik untuk menganalisis hubungan antara karakteristik unik seorang pemimpin dan kebijakan yang dihasilkan. Dalam konteks penelitian ini, idiosinkratik digunakan untuk memahami bagaimana kepribadian Joe Biden berperan dalam penanganan isu imigrasi ilegal di perbatasan AS-Meksiko.

Teori ini diharapkan dapat memberikan kerangka yang komprehensif untuk mengeksplorasi faktor personal Joe Biden terhadap dinamika kebijakan imigrasi selama masa kepemimpinannya.

2.2.1 Teori Idiosinkratik

Keputusan seorang pemimpin negara tidak hanya dipengaruhi oleh faktor struktural atau eksternal, tetapi juga oleh faktor idiosinkratik. Secara harfiah, kata idiosinkratik merupakan sebuah karakter atau kepribadian yang biasa disebut gaya kepemimpinan seorang pemimpin. Idiosinkratik juga biasa dikenal sebagai persepsi elit. Rosenau mengatakan bahwa teori idiosinkratik dapat memberikan penjelasan atau jawaban atas pertanyaan “mengapa pemimpin negara memiliki perbedaan tindak laku atau keputusan antara pemimpin satu dengan yang lainnya meskipun memiliki kondisi atau isu yang sama”. Teori idiosinkratik berasal dari ilmu psikologi, yaitu kepribadian pada tindak laku yang memengaruhi kehidupan sehari-hari dan diyakini dapat memengaruhi kebijakan atau politik suatu negara (Batubara et al., 2021). Faktor-faktor personal, seperti, pengalaman politik, keyakinan pribadi, dan latar belakang individu, memainkan peran penting dalam pembentukan kebijakan negara. Dalam kebijakan luar negeri, terdapat beberapa level unit analisis, yaitu, level sistem, level negara, level kelompok/*group*, dan level individu. Dengan tidak mengabaikan unit analisis lain, penelitian ini akan berfokus pada satu unit, yaitu, unit analisis individu.

Unit analisis individu akan digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu, meneliti personal atau individu. Unit analisis tersebut merupakan unit fundamental yang menekankan karakteristik individu untuk membuat suatu keputusan.

Jika seorang pemimpin tidak tertarik dalam proses kebijakan luar negeri, pemimpin tersebut dapat diindikasikan sebagai seorang yang cenderung otoriter. Riset tentang idiosinkratik dapat memunculkan gambaran pemimpin politik memiliki hubungan dengan negara dengan sikap yang berbeda, yaitu, agresif dan rekonsiliatif (Hermann, 1980a). Hermann

mengungkapkan bahwa pemimpin agresif cenderung memiliki ambisi besar terhadap kekuasaan, pemahaman konseptual yang terbatas, sikap skeptis terhadap pihak lain, serta nasionalisme yang tinggi, disertai kecenderungan untuk mengontrol berbagai aspek kebijakan. Pemimpin yang rekonsiliatif berperilaku yang sebaliknya (Hermann, 1980a). Contoh dari perilaku pemimpin negara yang agresif adalah terlibat dalam perang dan peningkatan persenjataan, dan contoh dari perilaku pemimpin yang rekonsiliatif adalah terlibat dalam perjanjian internasional.

Tipe kepemimpinan ini dapat dipahami lebih lanjut melalui indikator konsep idiosinkratik yang dikembangkan oleh Hermann. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengacu pada enam indikator konsep idiosinkratik yang dikembangkan oleh Margaret G. Hermann. Hermann menganalisis konten wawancara pers dari empat puluh lima (45) kepala negara dan pemerintahan selama periode 1959–1968 untuk memperoleh data mengenai enam (6) karakteristik kepribadian (Wright, 2020). Menurut Hermann, enam indikator tersebut tidak hanya memberikan wawasan mengenai karakter pemimpin, tetapi juga dapat dikelompokkan ke dalam empat gaya kepemimpinan atau proses pengambilan keputusan, yakni, *beliefs* yang mencakup *nationalism* dan *belief in ability to control events*, *motives* yang mencakup *need for power* dan *need for affiliation*, *decision style* yang tercermin dari *conceptual complexity*, dan *interpersonal style* yang tercermin dari *distrust of others*.

Dengan menganalisis karakteristik individu seorang pemimpin dengan proses analisis mendalam ini, penelitian dapat dibantu dalam menjelaskan faktor psikologis dan faktor kognitif yang memengaruhi pembentukan kebijakan. Proses dalam penelitian yang merujuk pada Hermann ini, dapat dinilai sebagai proses analisis yang mendalam. Berikut enam indikator Hermann sebagai rujukan penulis:

1) *Nationalism / Nasionalisme*

Nasionalisme merupakan sifat atau karakter yang dimiliki seorang individu atau pemimpin yang memandang kepentingan dan keberadaan negaranya sebagai pusat perhatian utama. Menurut Hermann, Terjalannya ikatan emosional yang kuat mendorong seorang pemimpin untuk mempertahankan eksistensi serta identitas nasional negaranya (Hermann, 1980). Karakteristik ini sering kali diterjemahkan ke dalam kebijakan yang sangat memprioritaskan kedaulatan domestik. Dalam situasi krisis di perbatasan, nasionalisme dapat mendorong pemimpin untuk mengesampingkan retorika kemanusiaan demi menjaga stabilitas keamanan nasional, yang dipandang sebagai fondasi utama dari identitas sebuah bangsa.

2) Kepercayaan atas kontrol sebuah peristiwa

Hermann mengatakan, pemimpin yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap kemampuannya dalam mengendalikan peristiwa cenderung bersikap proaktif, jarang mendelegasikan kekuasaan, dan lebih memilih untuk menangani persoalan secara langsung (Hermann, 1980a). Hermann juga menjelaskan bahwa pemimpin seperti ini kurang terbuka terhadap kompromi atau kerja sama dengan pihak lain karena merasa yakin terhadap kemampuan mereka dalam memengaruhi keadaan (Keller & Yang, 2008). Setelah mengambil keputusan, mereka menunjukkan keyakinan penuh dan meyakini bahwa mereka mengetahui tindakan yang paling tepat untuk dilakukan. Sebaliknya, pemimpin yang memiliki tingkat kepercayaan rendah terhadap kemampuannya dalam mengontrol situasi cenderung lebih berhati-hati, reaktif, dan enggan mengambil kebijakan yang bersifat berani atau berisiko.

Mereka lebih memilih membiarkan pihak lain memimpin dalam proses pengambilan keputusan. Indikator ini mencerminkan keyakinan subjektif seorang pemimpin terhadap sejauh mana ia mampu mengendalikan situasi yang dihadapi. Pemimpin dengan tingkat kepercayaan yang tinggi biasanya lebih dominan, terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan, dan tidak mudah tunduk pada tekanan eksternal. Namun demikian, keyakinan ini dapat bersifat berlebihan, yang terlihat melalui perilaku verbal pemimpin, seperti penggunaan kata kerja atau ekspresi yang menunjukkan dominasi, kontrol, dan kepastian dalam kebijakan yang dijalankan.

3) **Kebutuhan untuk berkuasa**

Pemimpin dengan kebutuhan high need for power cenderung akan memanipulasi lingkungan untuk mencapai kendali dan dominasi sebagai pemenang. Sebaliknya, pemimpin dengan kebutuhan low need for power cenderung enggan bersikap dominan dan bahkan mungkin mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok. Pemimpin tipe ini juga menunjukkan sensitivitas terhadap keadilan, berusaha membangun rasa saling percaya dengan anggota tim, serta merasakan tanggung jawab bersama (Hermann, 1980a).

4) **Kebutuhan untuk berkuasa**

Pemimpin dengan kebutuhan high need for power cenderung akan memanipulasi lingkungan untuk mencapai kendali dan dominasi sebagai pemenang. Sebaliknya, pemimpin dengan kebutuhan low need for power cenderung enggan bersikap dominan dan bahkan mungkin mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok. Pemimpin tipe ini juga menunjukkan sensitivitas terhadap keadilan, berusaha membangun rasa saling percaya dengan anggota tim, serta merasakan tanggung jawab bersama (Hermann, 1980a).

5) **Kebutuhan akan afiliasi**

Kebutuhan akan afiliasi merupakan dorongan untuk membangun hubungan yang baik dengan individu atau kelompok lain. Kebutuhan ini mendorong terjalannya pola hubungan yang lebih terbuka dengan orang lain serta aliran informasi dari luar (Hermann, 1980a).

6) Kompleksitas Konseptual

Indikator kompleksitas konseptual merujuk pada kemampuan pemimpin untuk memahami berbagai dimensi situasi dalam mendeskripsikan aktor, tempat, dan ide (Batubara et al., 2021). Pemimpin dengan kompleksitas tinggi akan dirasa mampu melihat banyak alasan di balik suatu posisi, fleksibel dalam menghadapi ambiguitas, dan mempertimbangkan berbagai faktor dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, pemimpin dengan kompleksitas rendah cenderung berpikir dalam kategori sederhana seperti baik-buruk atau benar-salah, serta kesulitan menghadapi ketidakpastian (Lewoema & Arisanto, 2024). Pemimpin dengan kompleksitas tinggi lebih terbuka terhadap masukan dan lebih cermat dalam mengambil keputusan, sementara yang rendah lebih terburu-buru dan kurang fleksibel dalam menanggapi situasi (Hermann, 1980a).

7) Ketidakpercayaan kepada yang lain

Indikator ini mencerminkan rasa curiga dan kewaspadaan yang dimiliki pemimpin terhadap tindakan orang atau kelompok lain, terutama pesaing atau lawan kita. Pemimpin dengan tingkat ketidakpercayaan tinggi cenderung melihat niat buruk di balik tindakan orang lain dan sangat sensitif terhadap kritik, sementara pemimpin dengan ketidakpercayaan rendah lebih terbuka terhadap perspektif orang lain. Pemimpin yang memiliki ketidakpercayaan tinggi sering menganggap hubungan sebagai zero-sum, sedangkan yang memiliki ketidakpercayaan rendah lebih bergantung pada konteks situasi dan masalah yang dihadapi (Hermann, 1980a).

Pemimpin yang memiliki ketidakpercayaan tinggi umumnya memandang hubungan antaraktor politik sebagai situasi zero-sum, yaitu hubungan yang bersifat saling mengalahkan, di mana keuntungan satu pihak dianggap sebagai kerugian bagi pihak lainnya. Pandangan semacam ini menyebabkan pemimpin sulit membangun kerja sama yang dilandasi rasa saling percaya.

Di sisi lain, pemimpin yang lebih percaya terhadap pihak lain akan menilai hubungan secara kontekstual, dengan mempertimbangkan kondisi, tujuan, dan tantangan yang dihadapi bersama. Pemimpin dengan tingkat ketidakpercayaan tinggi juga cenderung memandang dunia sebagai lingkungan yang mengancam serta melihat pihak lawan sebagai aktor yang bermusuhan dan sulit diajak bekerja sama (Keller & Yang, 2008). Persepsi ancaman yang berlebihan ini mendorong mereka untuk memilih kebijakan yang bersifat koersif atau memaksa sebagai bentuk respons terhadap ancaman tersebut. Dalam konteks domestik, pemimpin semacam ini juga cenderung lebih siap menoleransi adanya oposisi terhadap penggunaan kekuatan, karena tindakan tersebut dipandang sebagai langkah yang diperlukan untuk melindungi kepentingan nasional.

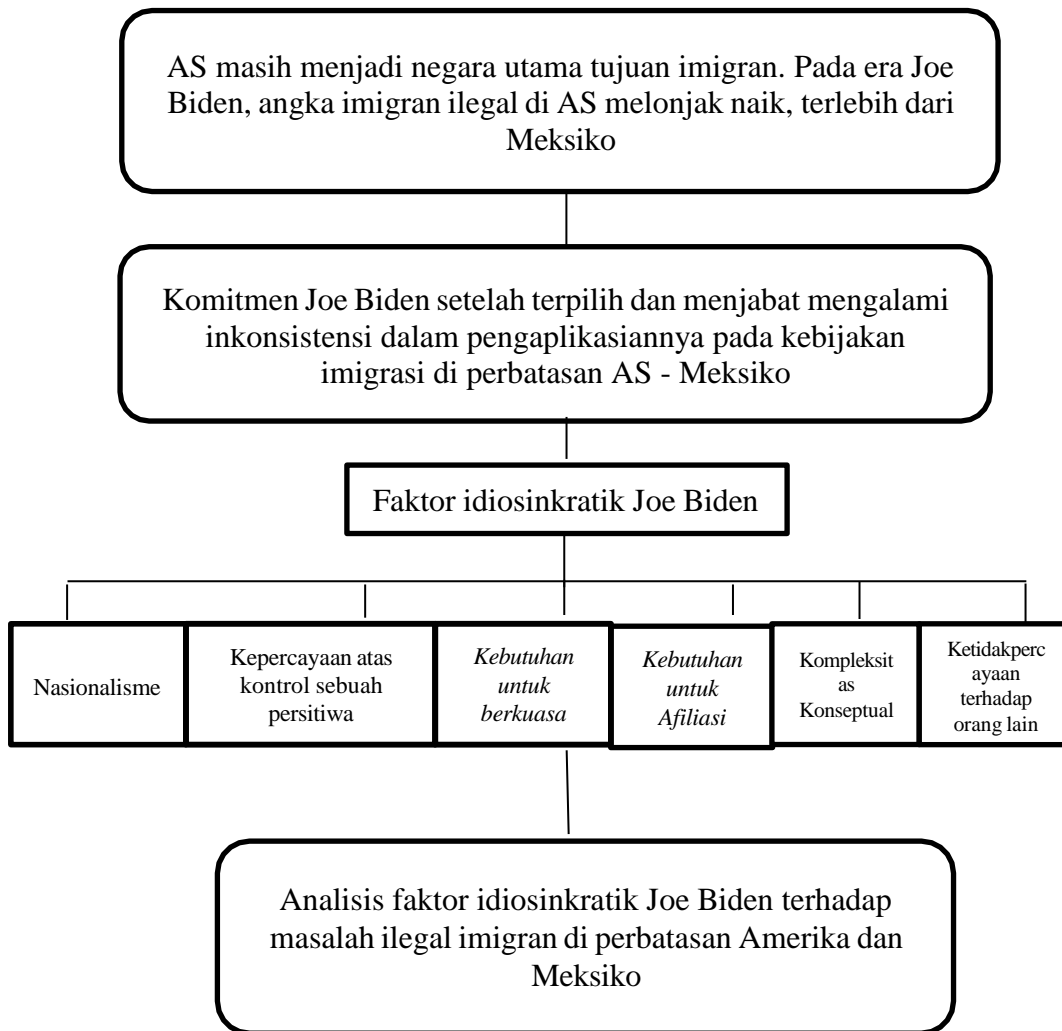
Teori ini akan membantu peneliti dalam proses penelitian dengan berfungsi sebagai pedoman dalam mengidentifikasi faktor idiosinkratik yang memengaruhi keputusan Joe Biden dalam menangani masalah imigrasi ilegal di perbatasan Amerika Serikat-Meksiko. Sebagai landasan teori, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengaruh karakteristik pribadi dan psikologis pemimpin dalam pengambilan keputusan, yang secara langsung berkaitan dengan kebijakan yang diambil.

Teori ini memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan kerangka untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan pemimpin dalam konteks kebijakan luar negeri. Dengan demikian, teori ini bukan hanya berfungsi untuk menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis dan koheren, tetapi juga menjadi alat yang memfasilitasi peneliti dalam menggali dan mengidentifikasi fenomena terkait, serta menyusun argumen yang kuat berdasarkan pendekatan ilmiah yang valid.

2.2.2 Kerangka Pemikiran

Kebijakan imigrasi Amerika Serikat di bawah pemerintahan Joe Biden pada periode 2021-2024 menunjukkan dinamika yang menarik, khususnya dalam pengelolaan imigran ilegal di perbatasan Amerika-Meksiko. Meskipun pada awal pemerintahannya Biden berkomitmen untuk membalikkan kebijakan keras yang diterapkan Donald Trump, terdapat inkonsistensi dalam pelaksanaannya, di mana beberapa kebijakan Trump yang awalnya dihentikan justru kembali diterapkan. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor idiosinkratik yang memengaruhi pengambilan keputusan Biden, termasuk potensi pengaruh internal dan eksternal yang berkontribusi pada dinamika tersebut.

Guna menjawab pertanyaan penelitian, peneliti akan menggunakan teori pendekatan idiosinkratik untuk menganalisis pengaruh karakteristik pribadi Joe Biden dalam pengambilan keputusan kebijakan imigrasi. Teori ini akan membantu peneliti mengidentifikasi bagaimana karakteristik pribadi Biden, termasuk gaya kepemimpinannya yang memengaruhi pengambilan keputusan dalam mengelola kebijakan imigrasi di perbatasan Amerika-Meksiko, baik secara eksplisit maupun implisit. Dengan demikian, kerangka pemikiran dari isu ini akan dijelaskan lebih detail untuk memberikan kesimpulan yang komprehensif terkait dinamika kebijakan imigrasi Biden selama periode 2021-2024.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Diolah oleh peneliti

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena kebijakan imigrasi Amerika Serikat pada masa pemerintahan Joe Biden, terutama dalam konteks pengambilan keputusan politik dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena kebijakan imigrasi (imigran ilegal) Amerika Serikat pada masa pemerintahan Joe Biden, terutama dalam konteks pengambilan keputusan politik dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis 3rd Edition*, penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui data yang bersifat deskriptif dan kontekstual, seperti dokumen, laporan, dan sumber tertulis lainnya. Data kualitatif bersifat deskriptif dan kontekstual yang tidak hanya menyampaikan informasi faktual tetapi juga mengungkap makna, emosi, serta simbol-simbol yang melekat dalam suatu peristiwa (Miles et al., 2014).

Metode studi kasus digunakan untuk mendalami secara spesifik fenomena kebijakan imigrasi yang dijalankan oleh Presiden Joe Biden. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menggambarkan peristiwa, proses, dan keputusan politik secara lebih komprehensif dan mendetail (Iba & Wardhana, 2023). Selain itu, teknik analisis dokumen (document analysis) diterapkan untuk memperoleh data empiris yang relevan dengan fokus penelitian, seperti *executive orders*, pidato resmi, laporan organisasi internasional, serta pemberitaan media yang kredibel. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam mengenai dinamika serta inkonsistensi kebijakan imigrasi Amerika Serikat di era pemerintahan Joe Biden.

3.2 Fokus Penelitian

Inkonsistensi kebijakan imigrasi Joe Biden dalam menangani imigran ilegal di perbatasan Amerika-Meksiko pada tahun 2021–2024 menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Fokus tersebut dipilih karena sejak awal masa pemerintahannya, Biden berjanji untuk melakukan reformasi besar terhadap sistem imigrasi yang dinilai tidak manusiawi pada era Trump. Namun, dalam praktiknya, sejumlah kebijakan yang diterapkan justru menunjukkan arah yang berlawanan dengan komitmen awalnya, termasuk keputusan untuk mempertahankan atau menghidupkan kembali beberapa kebijakan lama yang sebelumnya dikeluarkan oleh Donald Trump.

Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara retorika politik dan implementasi kebijakan yang dijalankan, sehingga menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Fokus penelitian diarahkan untuk menelaah bagaimana perubahan arah kebijakan tersebut terjadi, faktor apa yang memengaruhi keputusan Biden untuk kembali menggunakan kebijakan era Trump, serta bagaimana dampaknya terhadap penanganan imigran ilegal di perbatasan Amerika–Meksiko. Melalui fokus ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika politik dan faktor-faktor personal yang turut berperan dalam proses pengambilan keputusan kebijakan imigrasi di bawah pemerintahan Joe Biden.

3.3. Sumber Data

Pertimbangan utama dalam penentuan sumber data pada penelitian ini didasarkan pada relevansi dan ketersediaan data yang mendukung analisis terhadap faktor idiosinkratik Joe Biden dalam kebijakan imigrasi ilegal di perbatasan Amerika-Meksiko. Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber utama yang diperoleh melalui berbagai dokumen, literatur, laporan lembaga, dan media daring yang kredibel.

Sumber data sekunder yang digunakan meliputi dokumen resmi pemerintah dan publikasi institusional, seperti situs resmi *whitehouse.gov*, *American Immigration Council*, dan *Migration Policy Institute*, yang berisi kebijakan, pernyataan resmi, serta laporan perkembangan imigrasi selama masa pemerintahan Joe Biden. Selain itu, laporan statistik dan riset kebijakan dari lembaga seperti *U.S. Customs and Border Protection (CBP)*, *Pew Research Center*, serta berbagai *Think Tank* independen turut dijadikan acuan untuk memperkuat validitas data yang digunakan dalam penelitian. Untuk memperdalam analisis teoritis, penelitian ini juga menggunakan artikel jurnal akademik yang membahas konsep *idiosyncratic factors*, kepemimpinan politik, serta isu imigrasi ilegal baik dari sumber lokal maupun internasional, seperti *JSTOR*, *Sage Publications*, dan *Elsevier (ScienceDirect)*. Selain itu, jurnal spesifik seperti *Journal of Ethnic and Migration Studies (JEMS)*, *International Migration Review*, *Asian Journal of Social Science*, *International Organization for Migration (IOM)*, dan *Global Policy Journal* juga digunakan untuk memperoleh kajian empiris dan konseptual yang relevan. Sebagai sumber literatur pendukung dalam memahami aspek kepribadian dan pengalaman hidup Biden, penelitian ini juga mengacu pada buku memoar karya Joe Biden, yakni *Promises to Keep: On Life and Politics (2007)* dan *Promise Me, Dad: A Year of Hope, Hardship, and Purpose (2017)*. Kedua buku ini memberikan gambaran tentang latar belakang kehidupan, nilai moral, serta perjalanan politik yang membentuk karakter dan gaya kepemimpinan Biden. Sebagai pelengkap, artikel dari media massa internasional seperti *The New York Times*, *The Washington Post*, *BBC News*, dan *Texas Tribune*, PBS, dan lain sebagainya digunakan untuk memberikan konteks aktual serta memperkaya interpretasi terhadap kebijakan dan wacana publik mengenai isu imigrasi selama masa pemerintahan Joe Biden. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan Teknik analisis konten (*content analysis*) dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola, makna, serta narasi yang berkaitan dengan faktor idiosinkratik Joe Biden dalam perumusan kebijakan imigrasi Amerika Serikat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka (*library research*) yang dipadukan dengan analisis konten (*content analysis*). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya terkait faktor idiosinkratik Joe Biden dalam kebijakan imigrasi ilegal di perbatasan Amerika Serikat–Meksiko. Analisis konten dipahami sebagai teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi pola, makna, dan kategori tertentu dari data tekstual secara sistematis, baik melalui pendekatan induktif maupun deduktif (Elo & Kyngäs, 2008).

Selain itu, analisis konten juga dapat digunakan untuk menafsirkan isi teks secara mendalam melalui pendekatan konvensional, terarah, maupun summatif, sehingga sesuai untuk penelitian yang berfokus pada makna dan narasi dalam dokumen maupun sumber tertulis lainnya (Hsieh & Shannon, 2005). Melalui teknik ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber sekunder yang kredibel, seperti dokumen kebijakan resmi pemerintah, laporan lembaga, jurnal ilmiah, buku, serta pemberitaan media massa internasional. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk menelaah bagaimana karakter pribadi, latar belakang politik, serta pengalaman hidup Joe Biden tercermin dalam kebijakan imigrasi yang diterapkan di perbatasan Amerika Serikat–Meksiko. Data penelitian diperoleh dari berbagai lembaga dan publikasi, seperti *White House*, U.S. Customs and Border Protection (CBP), *Pew Research Center*, *American Immigration Council*, dan *Migration Policy Institute*, yang memuat informasi mengenai kebijakan imigrasi, jumlah imigran ilegal, opini publik, serta dinamika arus migrasi selama periode 2021–2024.

Sebagai penguat analisis konseptual, penelitian ini memanfaatkan berbagai jurnal ilmiah yang diperoleh melalui JSTOR, Sage Publications, dan Elsevier (*ScienceDirect*), serta artikel dari *Journal of Ethnic and Migration Studies*,

International Migration Review, *Asian Journal of Social Science*, dan *Global Policy Journal*. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk membantu peneliti membangun kategori analisis terkait kepemimpinan, faktor idiosinkratik, dan kebijakan imigrasi. Dalam penelitian ini, pengodean data dilakukan dengan menggunakan kategori yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan indikator faktor idiosinkratik Margaret Hermann, sehingga pendekatan yang digunakan cenderung mengarah pada *directed content analysis* (Hsieh & Shannon, 2005). Sementara itu, penggunaan indikator sifat kepemimpinan Margaret Hermann didasarkan pada pandangan bahwa karakter personal pemimpin dapat digunakan untuk memahami bagaimana seorang pemimpin memersepsikan situasi, merespons tekanan, dan mengambil keputusan politik (Hermann, 2005).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menyeleksi, dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan indikator faktor idiosinkratik menurut Margaret Hermann, seperti kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan afiliasi, kompleksitas konseptual, kepercayaan terhadap kemampuan mengendalikan peristiwa, nasionalisme, serta tingkat ketidakpercayaan terhadap pihak lain. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu menjelaskan secara komprehensif hubungan antara faktor personal Joe Biden dan arah kebijakan imigrasi Amerika Serikat.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman sebagaimana dijelaskan dalam buku *Qualitative Data Analysis* (Miles et al., 2014). Model analisis ini melibatkan tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Tahap pertama adalah pengumpulan data (*data collection*). Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan kebijakan imigrasi Amerika–Meksiko selama masa pemerintahan Joe Biden. Sumber-sumber tersebut meliputi *executive orders*, laporan resmi pemerintah, publikasi lembaga seperti *American Immigration Council*, jurnal akademik, serta artikel dari media internasional yang kredibel. Dokumen yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan enam indikator idiosinkratik menurut Margaret Hermann, yaitu nasionalisme, kebutuhan akan kekuasaan, afiliasi, kompleksitas konseptual, kepercayaan terhadap kontrol peristiwa, serta tingkat ketidakpercayaan terhadap pihak lain. Proses pengumpulan data dilakukan secara interaktif dan berulang, di mana setiap informasi yang ditemukan akan dibandingkan dengan sumber lain untuk memastikan konsistensinya. Misalnya, antara pidato resmi Joe Biden dan kebijakan yang diimplementasikan di lapangan, atau antara laporan media dan data statistik imigran ilegal. Apabila ditemukan informasi yang kontradiktif atau belum lengkap, peneliti melakukan penelusuran tambahan untuk melengkapi data tersebut. Dengan demikian, teknik pengumpulan data dilakukan secara aktif, sistematis, dan reflektif guna menelusuri hubungan antara karakter pribadi Biden dan arah kebijakan yang diambil.

Tahap kedua adalah kondensasi data (*data condensation*). Kondensasi data dilakukan melalui proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, dan pengabstraksian data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, seperti transkrip, dokumen kebijakan, biografi, laporan lembaga, hingga pidato resmi Presiden Joe Biden yang tersedia secara publik. Proses ini dilakukan sepanjang penelitian, baik sebelum, selama, maupun setelah pengumpulan data. Apabila data dirasa kurang memadai, peneliti menggunakan sumber tambahan seperti publikasi akademik, media kredibel (*The Washington Post*, *CNBC*, *Deutsche Welle*, dsb), serta laporan dari organisasi seperti *Council on Foreign Relations*, *International Organization for Migration (IOM)*, dan *Migration Policy Institute (MPI)*. Pidato resmi Joe Biden dianalisis untuk menelusuri retorika kepemimpinan, sikap terhadap migrasi ilegal, serta

orientasi nilai yang memengaruhi kebijakan imigrasi. Data yang telah terkumpul kemudian dikategorikan berdasarkan tema utama penelitian dan disesuaikan dengan kerangka teori idiosinkratik.

Tahap ketiga adalah penyajian data (*data display*). Data yang telah melalui proses kondensasi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif, agar memudahkan peneliti dalam mengenali pola, hubungan antarkategori, serta dinamika perubahan kebijakan yang terjadi. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan kategori utama yang mencerminkan faktor idiosinkratik Presiden Joe Biden, seperti pengalaman pribadi, karier politik, serta karakter kepemimpinan. Penyajian ini juga digunakan untuk melakukan analisis komparatif antara periode kebijakan, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan arah kebijakan, serta menilai dampaknya terhadap migran ilegal di perbatasan Amerika-Meksiko.

Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap ini, peneliti mulai mengidentifikasi pola, hubungan sebab-akibat, serta makna yang muncul dari hasil analisis data. Kesimpulan awal yang diperoleh akan diverifikasi secara berulang melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai data seperti dokumen kebijakan, laporan resmi, pidato publik, dan analisis media. Selain itu, refleksi kritis diterapkan untuk meminimalkan bias peneliti dalam menafsirkan data. Kajian teori idiosinkratik digunakan untuk memperkuat interpretasi mengenai hubungan antara karakter pribadi Joe Biden dan arah kebijakan imigrasi yang diambil. Hasil akhir dari proses ini bersifat deskriptif dan analitis, menggambarkan konsistensi dan inkonsistensi kebijakan Biden, faktor eksternal yang memengaruhi keputusan politiknya, serta dampak kebijakan terhadap imigran ilegal di perbatasan Amerika-Meksiko.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai kebijakan imigrasi Amerika Serikat, tetapi juga berkontribusi pada kajian hubungan internasional melalui penerapan pendekatan idiosinkratik dalam analisis pengambilan keputusan politik.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kebijakan imigrasi Amerika Serikat merupakan sistem kebijakan yang kompleks dan dinamis, yang secara hukum diatur melalui *Immigration and Nationality Act* (INA) serta melibatkan peran lembaga legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Dalam klasifikasi kebijakan yang mencakup aspek *admission, enforcement, dan integration*, kebijakan di perbatasan Amerika Serikat–Meksiko pada periode 2021-2024 menunjukkan perubahan arah dari pendekatan yang cenderung restriktif pada masa pemerintahan sebelumnya menuju upaya pembenahan yang lebih berorientasi pada nilai kemanusiaan di bawah pemerintahan Joe Biden. Perubahan tersebut tercermin melalui penerbitan sejumlah *Executive Orders*, perluasan program kemanusiaan seperti Humanitarian Parole, serta penguatan kebijakan integrasi melalui DACA. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih dihadapkan pada ketegangan antara tujuan perlindungan hak asasi manusia dan kebutuhan penegakan hukum yang dipengaruhi oleh tekanan politik domestik serta keterbatasan kapasitas administratif federal. Analisis terhadap faktor idiosinkratik Joe Biden menunjukkan bahwa karakter personalnya berperan signifikan dalam membentuk arah kebijakan imigrasi di perbatasan Amerika Serikat–Meksiko. Biden menunjukkan tingkat *belief in ability to control events* yang tinggi, tercermin dari penggunaan otoritas eksekutif untuk membuka jalur legal bagi migran melalui kebijakan *Humanitarian Parole* sembari tetap mempertimbangkan kapasitas sistem dan keamanan perbatasan. *Need for power* Biden tergolong tinggi namun bersifat konstruktif, terlihat dari upayanya mendorong reformasi sistem imigrasi melalui program seperti *Central American Minors* (CAM) serta inisiatif legislasi seperti *U.S. Citizenship Act*. Selain itu, tingginya *need for affiliation* tercermin dalam pendekatan diplomasi dan kerja sama lintas negara, khususnya melalui koordinasi dengan pemerintah Meksiko menjelang berakhirnya kebijakan Title 42 untuk menciptakan pengelolaan migrasi yang

lebih teratur dan manusiawi.

Kemudian, tingkat *distrust of others* Biden berada pada kategori moderat yang tercermin dari tetap dilakukannya pengawasan ketat terhadap proses penegakan hukum melalui pembentukan *Joint Task Force Alpha*, meskipun kebijakan dijalankan dalam kerangka kerja sama lintas lembaga. Sementara itu, *conceptual complexity* Biden tergolong tinggi, terlihat dari kemampuannya menyeimbangkan berbagai kepentingan secara simultan, seperti aspek kemanusiaan, hukum, keamanan nasional, dan kapasitas administratif, sebagaimana tercermin dalam penerapan kebijakan MPP 2.0. Nasionalisme Biden juga tergolong tinggi, yang ditunjukkan melalui upaya menjaga kepentingan nasional dan keamanan perbatasan tanpa sepenuhnya menutup akses jalur legal bagi migran. Meskipun demikian, kebijakan imigrasi pemerintahan Biden juga memunculkan sejumlah kontroversi, seperti insiden penanganan migran Haiti (*Haiti migrants whipping incident*) serta keputusan mempertahankan kebijakan Title 42 dalam periode tertentu. Kontroversi tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan inkonsistensi karakter personal Biden, melainkan menunjukkan kompleksitas pengambilan keputusan dalam konteks tekanan politik domestik, tuntutan keamanan nasional, serta keterbatasan struktural dan birokratis yang melekat dalam sistem kebijakan imigrasi Amerika Serikat. Dalam kerangka teori idiosinkratik Hermann, kondisi ini justru menguatkan temuan bahwa Biden memiliki tingkat *conceptual complexity* dan *need for affiliation* yang tinggi yang mendorongnya untuk terus menyesuaikan kebijakan melalui pendekatan pragmatis dan kompromistis. Dengan ini, inkonsistensi yang tampak dalam kebijakan imigrasi pemerintahan Joe Biden lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara karakter personal yang relatif konsisten dengan dinamika sistem politik dan tekanan eksternal, bukan sebagai perubahan nilai atau orientasi kebijakan secara fundamental. Keenam indikator karakter personal Hermann yang didukung oleh bukti empiris menunjukkan bahwa faktor idiosinkratik Joe Biden berperan penting dalam membentuk arah, fleksibilitas, serta pendekatan kebijakan imigrasi yang berusaha menyeimbangkan prinsip kemanusiaan dengan realitas struktural dan politik selama pemerintahannya.

5.2 Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan, baik dari segi lingkup analisis maupun kedalaman data yang tersedia. Meskipun temuan yang diperoleh mampu menggambarkan pengaruh faktor idiosinkratik Presiden Joe Biden terhadap kebijakan imigrasi di perbatasan Amerika-Meksiko, penelitian ini belum sepenuhnya menjelaskan kompleksitas proses politik yang melatarbelakangi setiap keputusan. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan kajian dengan meninjau aspek kebijakan luar negeri Biden pada isu- isu lain, seperti keamanan internasional, perubahan iklim, dan perdagangan global. Langkah ini dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai konsistensi maupun inkonsistensi gaya kepemimpinannya. Selain itu, metode penelitian juga perlu diperkaya, misalnya melalui analisis wacana kritis terhadap pidato resmi, wawancara dengan pakar kebijakan, atau triangulasi data dari dokumen primer, sehingga validitas temuan dapat lebih terjamin. Maka dari itu, studi komparatif antara faktor idiosinkratik Biden dan presiden Amerika Serikat sebelumnya juga penting dilakukan. Perbandingan ini akan membantu memetakan pola kepemimpinan dan perbedaan gaya pengambilan keputusan secara lebih jelas. Dengan demikian, penelitian mendatang diharapkan tidak hanya memberi kontribusi teoritis terhadap pendekatan idiosinkratik, tetapi juga memperkaya pemahaman praktis mengenai dinamika kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam konteks global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, J. (2020). *Sports Helped Shape Biden. But Expect a Quieter Fan in the White House.* - *The New York Times*.
<https://www.nytimes.com/2020/11/12/sports/biden-trump-sports-protests.html>
- ABC News. (2021, September 23). *Angry scenes at Port-au-Prince airport as deported Haitians arrive from US border town.*
<https://www.abc.net.au/news/2021-09-23/angry-scenes-at-haiti-airport-as-deported-migrants-arrive/100484690>
- Aguilar, J. (2021, January 20). *Joe Biden to pause border wall construction, issue protections for DACA recipients and roll back other Trump immigration policies.* *The Texas Tribune*. <https://www.texastribune.org/2021/01/20/joe-biden-trump-immigration/>
- Arbar, T. F. (2021). *Video CNBC Indonesia - Video: Biden Pastikan AS Jaga Keamanan Suriah Usai Al-Assad Lengser.* *CNBC Indonesia*.
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20241209143151-8-594480/video-biden-pastikan-as-jaga-keamanan-suriah-usai-al-assad-lengser>
- Asri, M. (2015). *KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT DALAM MEMPERTAHANKAN PERDAGANGAN PRODUK APPLE INC DI KOREA SELATAN.*
- Atske, S. (2020, October 9). 1. *The Trump-Biden presidential contest.* *Pew Research Center*. <https://www.pewresearch.org/politics/2020/10/09/the-trump-biden-presidential-contest/>
- Ballerini, V., & Feldblum, M. (2021). *Immigration Status and Postsecondary Opportunity: Barriers to Affordability, Access, and Success for Undocumented Students, and Policy Solutions.* *The American Journal of Economics and Sociology*, 80(1), 161–186.
<https://doi.org/10.1111/ajes.12380>
- Bartnik, A. (2022). *The US-Mexican Border and Contemporary American Immigration Policy.* *Politeja*, 19(6(81)), 235–252.
<https://doi.org/10.12797/Politeja.19.2022.81.12>
- Batubara, S. T., Rosyidin, M., & Hanura, M. (2021). *Pengaruh Idiosinkratik Justin Trudeau dalam Kebijakan Luar Negeri Kanada: Studi Kasus Penerimaan Pengungsi Suriah / Intermestic: Journal of International Studies.*

<https://intermestic.unpad.ac.id/index.php/intermestic/article/view/278>

- Bolter, J., Israel, E., & Pierce, S. (2022). Four Years of Profound Change: Immigration Policy during the Trump Presidency. *Migration Policy Institute*.
<https://www.migrationpolicy.org/sites/default/files/publications/mpi-trump-at-4-report-final.pdf>
- Camarota, S. A. (2023). *Illegal Immigration and the U.S. Labor Market*.
https://edworkforce.house.gov/uploadedfiles/9.13.23_camarota_testimony_help_subcommittee_hearing_on_open_borders_and_workforce.pdf
- Camarota, S. A. (2024, June 17). *The Cost of Illegal Immigration*. CIS.Org.
<https://cis.org/LongForm-Journal-Articles/Cost-Illegal-Immigration>
- Castles, S., & Miller, M. J. (1998). *The Age of Migration*. Macmillan Education UK. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-26846-7>
- ChacÃ, J. M. (2012). *Overcriminalizing Immigration*.
<https://scholarlycommons.law.northwestern.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=7434&context=jclc>
- Chon, D. (2015). *How U.S. immigration laws and rules have changed through history* | Pew Research Center. https://www.pewresearch.org/short-reads/2015/09/30/how-u-s-immigration-laws-and-rules-have-changed-through-history/?gad_source=1&gad_campaignid=22378837192&gbraid=0AAAAA-ddO9GdpZJAIouS8nCx7BKrp8E0U&gclid=CjwKCAiA3L_JBhAlEiwAlcWO5-RDfQt9WX07OcWLi_AuoC3FpDpZzQludIjTLNGhxnAvbqW1o1XzgRoCBfwQAvD_BwE
- Christie, M., Joseph, K. B., Kavanaugh, C. P., & Greene, M. (2024). Biden's Mixed Immigration Legacy: Border Challenges Overshadowed Modernization Advances. *Migration Policy Institute*.
<https://www.migrationpolicy.org/article/biden-immigration-legacy>
- Coates, D. (2008, November 5). Immigration reform under an Obama presidency. *Wake Forest News*. <https://news.wfu.edu/2008/11/05/immigration-reform-under-an-obama-presidency/>
- Corneige, C. (2023). *What Does the End of Title 42 Mean for U.S. Migration Policy?* | *Immigration*. Carnegie Corporation of New York.
<https://www.carnegie.org/our-work/article/what-does-end-title-42-mean-us-migration-policy/>
- Da Silva, C. (2020). *Immigration Makes It Into Election Debate For First Time—Here Is Where Trump And Biden Stand*.

https://www.forbes.com/sites/chantaldasilva/2020/10/23/immigration-makes-it-into-election-debate-for-first-time--here-is-where-trump-and-biden-stand/?utm_source

Debusmann Jr, B. (2024). *Where Biden and Trump differ—And overlap—On immigration policy*. <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-68428154>

Deutsche Welle. (2023, Januari 5). *US restricts migrants from Cuba, Nicaragua and Haiti*. <https://www.dw.com/en/us-restricts-migrants-from-cuba-nicaragua-and-haiti/a-64300291>

Dziak, & Mark. (2023). *United States Senate career of Joe Biden | EBSCO Research Starters*. <https://www.ebsco.com/research-starters/social-sciences-and-humanities/united-states-senate-career-joe-biden>

Elo, S. and Kyngäs, H. (2008), The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62: 107-115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>

Epstein, K. (2022). *Title 42: What is the Trump-era immigration policy?* <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-64046542>

Garcia, A. (2024). *Judge rules Biden's "Keeping Families Together" program for undocumented spouses is illegal*. ABC News. <https://abcnews.go.com/Politics/judge-rules-bidens-keeping-families-program-undocumented-spouses/story?id=115626317>

Gelatt, J. (2024). *Immigrants and the U.S. Economy*. https://www.migrationpolicy.org/sites/default/files/publications/mpi-immigrants-us-economy-explainer-2024_final.pdf

Golin, W. B. (2020). *How Joe Biden changed Delaware's—And America's—Politics*. <https://www.delawareonline.com/story/opinion/2020/11/27/how-joe-biden-changed-delawares-and-americas-politics/6421726002/>

Grammer, R. (2021). *Biden Taps Former Diplomat to Manage Southern Border Policies*. https://foreignpolicy.com/2021/01/18/biden-southern-border-mexico-immigration-asylum-policy-national-security-council-roberta-jacobson-diplomacy-mexico-northern-triangle/?utm_source=chatgpt.com

Hermann, M. G. (1980). Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal Characteristics of Political Leaders. *International Studies Quarterly*, 24(1), 7–46. <https://doi.org/10.2307/2600126>

Hermann, M. G. (2002). *Assessing Leadership Style: A Trait Analysis—DocsLib*. <https://docslib.org/doc/10347440/assessing-leadership-style-a-trait-analysis>

Hirschman, C. (2006). The Impact of Immigration on American Society: Looking Backward to the Future. *Items*. <https://items.ssrc.org/border-battles/the-impact-of-immigration-on-american-society-looking-backward-to-the->

future/

- Hogan, M. (2024, June 24). *Trump vs. Biden on immigration: A side-by-side policy comparison* / *PIIE*. <https://www.piie.com/blogs/realtime-economics/2024/trump-vs-biden-immigration-side-side-policy-comparison>
- Hook, J. (2019). *Joe Biden's childhood struggle with a stutter: How he overcame it and how it shaped him—Los Angeles Times*. <https://www.latimes.com/politics/story/2019-09-15/joe-bidens-childhood-struggle-with-a-stutter?>
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative health research, 15*(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Hudson, V. M., & Day, B. S. (2019). *Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory, Third Edition—9781442277915*. <https://rowman.com/ISBN/9781442277915/Foreign-Policy-Analysis-Classic-and-Contemporary-Theory-Third-Edition>
- Hwang Cho, B. B. (2022). *These Are the Four Types of Immigration Statuses in the US - Cho Immigration Law*. <https://lawyersimmigration.com/four-types-immigration-statuses/>
- Iba, Dr. Z., & Wardhana, A. (2023). (PDF) *Teknik Pengumpulan Data Penelitian* (Cetakan pertama). Cv. EurekaMediaAksara. https://www.researchgate.net/publication/382060598_Teknik_Pengumpulan_Dat_a_Penelitian
- Jones, J. M. (2024, February 27). *Immigration Surges to Top of Most Important Problem List*. Gallup.Com. <https://news.gallup.com/poll/611135/immigration-surges-top-important-problem-list.aspx>
- Jordan, M., Shear, M. D., & Sullivan, E. (2023). *Biden Announces Major Crackdown on Illegal Border Crossings—The New York Times*. <https://www.nytimes.com/2023/01/05/us/politics/biden-border-crossings.html>
- Karel Bua, A. T. (2023). *Pengaruh Idiosinkratik Shinzo Abe Terhadap Gender Mainstreaming dalam Implementasi Womenomics* / Karel Bua / *Journal of International Relations Diponegoro*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/view/37258>
- Keller, J. W., & Yang, Y. E. (2008). *Leadership Style, Decision Context, and the Poliheuristic Theory of Decision Making: An Experimental Analysis—Jonathan W. Keller, Yi Edward Yang, 2008*. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0022002708320889>
- Kilgore, E. (2019). *Why Did Obama Pick Biden As His Veep in the First Place?* <https://nymag.com/intelligencer/2019/06/why-did-obama-pick-biden-as->

his-veep-in-the-first-place.html

- Kim, N. Y. (2020). *PolitiFact | No, Joe Biden's brother didn't build the cages along the U.S.-Mexico border.* <https://www.politifact.com/factchecks/2020/nov/01/tiktok-posts/no-joe-bidens-brother-didnt-build-cages-along-us-m/>
- Kynsilehto, A. (2022). *Migration and International Relations.* <https://www.e-ir.info/pdf/96585>
- Larasati, A. (2006). *Kebijakan imigrasi Amerika Serikat terhadap imigran legal: Studi kasus: imigran legal asal Meksiko di California tahun 1900-an sampai dengan awal tahun 2000-an.* Universitas Indonesia Library; Program Pascasarjana Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id>
- Lewoema, G. A. O., & Arisanto, P. T. (2024). *Pengaruh Faktor Idiosinkratik Matteo Salvini Dalam Kebijakan Luar Negeri "Salvini Decree" Italia 2018.* 2, 438–452. <https://doi.org/10.59581/jhsp-widyakarya.v2i2.2905>
- Light, M. T., He, J., & Robey, J. P. (2020). Comparing crime rates between undocumented immigrants, legal immigrants, and native-born US citizens in Texas. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 117(51), 32340–32347. <https://doi.org/10.1073/pnas.2014704117>
- Lintang, H. (2021, November 20). *Biografi Joe Biden—Presiden dengan Pemilih Terbanyak Sepanjang Sejarah AS.* <https://www.zenius.net/blog/biografi-joe-biden-dengan-pemilih-terbanyak>
- Massey, D. S. (2013). America's Immigration Policy Fiasco: Learning from Past Mistakes. *Daedalus*, 142(3), 5–15. https://doi.org/10.1162/DAED_a_00215
- McAdams, D. P. (2023). The comforter-in-chief: How two traumatic experiences shaped president Joe Biden's first 100 days. *Journal of Personality*, 91(1), 247–261. <https://doi.org/10.1111/jopy.12738>
- McCarthy, T. (2014, November 20). The evolution of immigration reform under Obama – a timeline. *The Guardian.* <https://www.theguardian.com/us-news/2014/nov/20/immigration-reform-under-obama-timeline>
- Milenia, N. P. W., & Erawan, I. K. P. (2023). ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN JOE BIDEN TERHADAP KEBIJAKAN AMERIKA SERIKAT. *Jurnal Nawala Politika*, 2(1), 481–491.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Mirza, M. N. (2020). *The Role of Leadership and Idiosyncrasy in US Foreign Policy Towards Pakistan.*
- Motomura, H. (1990). Immigration Law after a Century of Plenary Power: Phantom Constitutional Norms and Statutory Interpretation. *The Yale Law*

- Journal Company, Inc, 100, 545–613.* <https://doi.org/10.2307/796662>
- Nowrasteh, A. (2017, January 25). *Obama's Mixed Legacy on Immigration*. Cato Institute. <https://www.cato.org/publications/commentary/obamas-mixed-legacy-immigration>
- Obrador, A. M. L. (2021, February 13). *Presiden Meksiko Dukung Keputusan Biden Hentikan Pembangunan Tembok Perbatasan*. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/presiden-meksiko-dukung-keputusan-biden-hentikan-pembangunan-tembok-perbatasan/5776847.html>
- OECD. (2024, November 14). *International Migration Outlook 2024*. OECD. https://www.oecd.org/en/publications/international-migration-outlook-2024_50b0353e-en.html
- Orrenius, P., & Zafodny, M. (2019). Do Immigrants Threaten U.S. Public Safety? *Federal Reserve Bank of Dallas, Working Papers, 2019(1905)*. <https://doi.org/10.24149/wp1905>
- Peri, G., & Zaior, R. (2021, June 14). Citizenship for Undocumented Immigrants Would Boost U.S. Economic Growth. *Center for American Progress*. <https://www.americanprogress.org/article/citizenship-undocumented-immigrants-boost-u-s-economic-growth/>
- Perticone, J. (2019). *Flashback: Joe Biden's first presidential run in 1988 cratered amid multiple instances of plagiarism*. Business Insider. <https://www.businessinsider.com/plagiarism-scandal-joe-biden-first-presidential-run-1988-2019-3>
- Peters, G., & Wolley, J. T. (2021). *Inaugural Address / The American Presidency Project*. <https://www.presidency.ucsb.edu/documents/inaugural-address-53>
- Pillai, D., & Artiga, S. (2023, June 12). *Employment among immigrants and implications for health and health care*. KFF.
- Pratomo, D., & Sumargo, B. (2016). Sebuah Alternatif: Better Life Index sebagai Ukuran Pembangunan Multidimensi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 16(2), 123–140. <https://doi.org/10.21002/jepi.v16i2.597>
- Reuters Fact Check. (2024, July 3). *Fact check: Biden immigration program misrepresented online*. Reuters. <https://www.reuters.com/fact-check/biden-immigration-program-misrepresented-online-2024-07-03/>
- Risch, J. E., Barasso, J., Portman, R., Rubio, M., Cruz, T., Young, T., Rounds, M., & Hagerty, B. (2022). *BIDEN'S BORDER CRISIS: EXAMINING POLICIES THAT ENCOURAGE ILLEGAL MIGRATION* [Dataset]. https://www.risch.senate.gov/public/_cache/files/5/0/5082e293-b23d-4726-a581-dc428517a843/9FB8D6A16D2415A013D48761339299C6.bidens-border-crisis.pdf

- Robles, J. (2023, May 13). Title 42 migration restrictions have ended, but Biden's new policy is tougher. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/us-news/2023/may/13/title-42-migration-biden-new-policy-tougher>
- Rogers, Z. (2022). "Costly failure": Biden admin gave 300K+ smartphones to migrants, cost over \$360K a day. <https://abcnews4.com/news/nation-world/costly-failure-biden-admin-gave-300k-smartphones-to-migrants-costs-over-360k-a-day-cell-phone-alternatives-detention-program-ice-customs-immigration-illegal-president-white-house-joe-mexico-border>
- Saenz, A. (2019). *Biden* / *CNN Politics*. <https://edition.cnn.com/2019/05/23/politics/biden-migrant-children-deaths-not-who-we-are>
- Setiadi, E. (2015). *Pengaruh Globalisasi dalam Hubungan Internasional | Jurnal Internasional & Diplomacy Universitas Satya Negara Indonesia*. <https://jurnalhiusni.org/index.php/idu/article/view/89>
- Soto, A. G. R. (2024, October 17). *Explainer: Immigrants and Crime in the United States*. Migrationpolicy.Org. <https://www.migrationpolicy.org/content/immigrants-and-crime>
- Suárez-Orozco, C., Yoshikawa, H., Teranishi, R., & Suárez-Orozco, M. (2011). Growing Up in the Shadows: The Developmental Implications of Unauthorized Status. *Harvard Educational Review*, 81(3), 438–473. <https://doi.org/10.17763/haer.81.3.g23x203763783m75>
- Swaine, J. (2014, July 18). Joe Biden tells anti-deportation protesters – "I share your view." *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/world/2014/jul/18/joe-biden-anti-deportation-protesters>
- T. Fragomen, A. (2008). *U.S. Immigration Law Research Guide | Marquette University Law School*. https://law.marquette.edu/law-library/us-immigration-law-research-guide?utm_source=
- The Guardian. (2021, January 20). 'America has to be better': Joe Biden's inauguration speech – full text. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/us-news/2021/jan/20/joe-biden-inauguration-speech-full-text>
- The White House. (2021, July 27). *Fact sheet: The Biden Administration blueprint for a fair, orderly and humane immigration system*. Biden White House Archives. <https://bidenwhitehouse.archives.gov/briefing-room/statements-releases/2021/07/27/fact-sheet-the-biden-administration-blueprint-for-a-fair-orderly-and-humane-immigration-system/>
- Tokoh, P. (2024). *Profil Joe Biden, Kehidupan Awal, Pendidikan, dan Kariernya* / *kumparan.com*. <https://kumparan.com/profil-tokoh/profil-joe-biden->

kehidupan-awal-pendidikan-dan-kariernya-23BCwaymRfL

- Uribe, M. R. (2024). *Fact check: Are Haitian immigrants in Springfield in the US illegally?* Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/features/2024/10/5/fact-check-are-haitian-immigrants-in-springfield-in-the-us-illegally>
- U.S. Customs and Border Protection. (2023). *CBP enforcement statistics fiscal year 2023*. U.S. Department of Homeland Security.
- Vidal Lij, M., & González, I. (2023, May 10). Biden and López Obrador reiterate commitment to ‘humane and orderly’ immigration management as Title 42 expires. EL PAÍS. <https://english.elpais.com/international/2023-05-10/biden-and-lopez-obrador-reiterate-commitment-to-humane-and-orderly-immigration-management-as-title-42-expires.html>
- Warren, R. (2024). After a Decade of Decline, the US Undocumented Population Increased by 650,000 in 2022. *The Center for Migration Studies of New York (CMS)*. <https://cmsny.org/publications/jmhs-warren-012824/>
- Wenden, C. (2023, July). *International Migration as a World Issue* | SpringerLink. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-31716-3_1
- Widagdo, C. D. (2022). Perbandingan Kebijakan Atau Hukum Imigrasi di Indonesia dengan Amerika Serikat. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 3442–3448. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7136>
- Wilson, T. (2019). *Joe Biden: “We are in a battle for the soul of this nation”, Idaho campaign speech—2019—Speakola*. <https://speakola.com/political/joe-biden-idaho-campaign-speech-trump-rebuke-2019>
- World *Migration Report 2024*. (2024). <https://publications.iom.int/books/world-migration-report-2024>
- Wright, R. M. (2020). (8) *The ways in which an individual’s personality and beliefs affect foreign policy.* | LinkedIn. <https://www.linkedin.com/pulse/ways-whichan-individuals-personality-beliefs-affect-rene%C3%A9-m-/>
- Zetlin, M. (2021). *Why former president Obama picked Joe Biden as his VP: “We couldn’t have been more different.”* <https://www.cnn.com/2021/03/26/why-former-president-barack-obama-picked-joe-biden-as-his-vp-we-couldnt-have-been-more-different.html>
- Zurcher, A. (2020). *US election results: Five reasons Biden won*.